STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN PEDULI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Rofiatul Jannah
NIM.16130058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVESITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN PEDULI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD MALANG

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Rofiatul Jannah
NIM.16130058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN PEDULI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Rofiatul Jannah

NIM. 16130058

Telah diperiksa dan disetujui pada [illegible] 2021

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107010060420 01

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN PEDULI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rofiatul Jannah (16130058)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 8 Juli 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang Yhadi Firdiansyah **NIP. 197503102003121004**	:	
Sekretaris Sidang Dr.H. Muhammad In'am Esha, M.Ag **NIP. 1989042620180201112**	:	
Pembimbing Dr.H. Muhammad In'am Esha, M.Ag **NIP. 1989042620180201112**	:	
Penguji Utama Dr. Muhammad Walid, MA **NIP. 197308232000031002**	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Rofiatul Jannah

Lamp : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Rofiatul Jannah
NIM	: 16130058
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi seadanya.
Wassalamua'alaikum. Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Rofiatul Jannah, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) untuk memenuhi salah satu prasyarat guna memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya , juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

Rofiatul Jannah

NIM. 16130058

MOTO

أنظر ما قال ولا تنظر من قال

“lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahi Robbil ‘Alamiin segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-Nya, serta sholawat dan salam kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *Addinul Islam*. Dengan ridho Allah Ta’ala, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orangtua saya, Bapak Kaseno dan Ibu Watini yang telah merawat, menjaga, membimbing, mendidik serta memberikan doa dan dukungan sejak saya kecil hingga saat ini. terimakasih juga kepada kedua kakak saya yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materil.
2. Terimakasih juga kepada seluruh guru dan dosen yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu nya, dan juga kepada dosen pembimbing yakni Bapak Dr. H. Muhammad In’am Esha, M.Ag yang telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, semoga selalu diberikan kemudahan dalam setiap urusan dan cita-citanya.
4. Terimakasih pula kepada keluarga PHD 1 yang selalu memberikan motivasi dan bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya dan sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran bagi umat manusia yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat. Penulis mengucapkan ungkapan rasa syukur kehadirat Allah SWT, sehingga skripsi yang berjudul "**Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad"** dapat terselesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr.H. Muhammad In'am Esha, M.Ag Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
6. Kedua orang tua saya, ibu Watini dan Bapak Kaseno yang saya hormati dan sayangi serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi saya.
7. Teman-teman saya di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan jurusan yang lain yang telah memberikan semangat dalam menuntut ilmu.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini memberikan manfaat baik bagi penulis maupun orang lain.

Malang, 27 April 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dna Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0534 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	**A**	ز	=	**z**	ق	=	**Q**
ب	=	**B**	س	=	**s**	ك	=	**K**
ت	=	**T**	ش	=	**sy**	ل	=	**L**
ث	=	**Ts**	ص	=	**sh**	م	=	**M**
ج	=	**J**	ض	=	**dl**	ن	=	**N**
ح	=	**H**	ط	=	**th**	و	=	**W**
خ	=	**Kh**	ظ	=	**zh**	ه	=	**H**
د	=	**D**	ع	=	**‘**	ء	=	**‘**
ذ	=	**Dz**	غ	=	**gh**	ي	=	**Y**
ر	=	**R**	ف	=	**f**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) long = **â**

C. Vokal Diftong

أوْ = **aw**

Vokal (i) long = **î**	أيْ = **ay**
Vokal (u) long = **û**	وْأ = **û**
	إيْ = **î**

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang..... 59
Tabel 4. 2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri SMP/SMA Sabilurrosyad 62
Tabel 4. 3 Jadwal Madrasah Diniyah Santri Putri SMP/SMA..... 73
Tabel 4. 4 Jadwal Kegiatan Rutinitas Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad 80

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 konsep pendidikan karakter di pondok pesantren putri Sabilurrosyad, Malang. 72
Bagan 4. 2 Strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesantren putri Sablilurrosyad Malang. 84
Bagan 4. 3 evaluasi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesnatren putri Sabilurrosyad Malang. 95

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Instrumen Penelitian

LAMPIRAN II : Pedoman Wawancara

LAMPIRAN III : Data Asatidz dan Asatidzah

LAMPIRAN IV : Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN V : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN VI : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
SURAT PERNYATAAN v
MOTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
DAFTAR ISI xv
ABSTRAK xviii
ABSTRACT xix
نبذة مختصرة xx
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
1. Manfaat teoritis 5
2. Manfaat Praktis 5
E. Originalitas Penelitian 6
F. Definisi Istilah 13
G. Sistematika Pembahasan 15
BAB II 17
KAJIAN PUSTAKA 17
A. Strategi Pendidikan Karakter 17
B. Pendidikan Karakter 20

1. Pengertian Pendidikan Karakter 20
2. Nilai Pendidikan Karakter 21
3. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter 24
4. Metode Pendidikan Karakter 25
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter 26
6. Pentingnya Pendidikan Karakter 29
C. Kepedulian Sosial 31
1. Pengertian Kepedulian Sosial 31
2. Indikator Karakter Peduli Sosial 32
3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial 32
4. Pentingnya Kepedulian Sosial 34
D. Karakter Kemandirian 36
E. Pondok Pesantren 38
2. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren 39
3. Penerapan pendidikan Karakter di Pondok Pesantren 40
4. Kerangka Berfikir 42
BAB III 44
METODOLOGI PENELITIAN 44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 44
B. Kehadiran Peneliti 45
C. Lokasi Penelitian 46
D. Data dan Sumber Data 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Analisis Data 50
G. Pengecekan Keabsahan Data 51
H. Tahapan Penelitian 52
BAB IV 54
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 54
A. Paparan Data 54
1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang 54
2. Letak Geografis 54
3. Deskripsi Pondok Pesantren Sabilurrasyad 55
4. Visi, Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad 56

5. Identitas Pondok Pesantren 57
6. Data Asatidz dan Asatidzah 57
7. Struktur Kepengurusan 60
8. Sarana dan Prasarana 63
9. Data Informan atau Narasumber 64
B. Hasil Penelitian 66
1. Konsep Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang 66
2. Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang 72
3. Evaluasi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilirrasyad Malang 84
PEMBAHASAN 96
A. Konsep Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang 96
B. Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang 99
C. Evaluasi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang 103
PENUTUP 109
A. KESIMPULAN 109
B. SARAN 111
DAFTAR PUSTAKA 112
LAMPIRAN 115

ABSTRAK

Jannah, Rofiatul. 2021. Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Karakter, Karakter Mandiri, Karakter Peduli Sosial, Santri.

Pada perkembangan zaman saat ini, banyak terjadi degradasi moral pada masyarakat Indonesia terutama pada generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan banyak terjadi fenomena-fenomena sosial seperti terkikisnya budaya Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang ramah dan memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang dapat mengembalikan moral bangsa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pondok pesantren merupakan salah satu solusi dalam menanamkan karakter yang baik pada masyarakat sejak dini. Seperti di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, terdapat beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan. Penerapan strategi pendidikan karakter tersebut saling berkesinambungan antara satu sama lain, hal ini dilakukan agar santri dapat memiliki budi pekerti yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami konsep pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pon dok pesantren Sabilurrosyad Malang. (2) mendeskripsikan strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang. (3) mengetahui evaluasi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilakukan melalui penerapan. Visi Misi pondok pesantren sesuai dengan paham Ahlussunnah Wal Jamaah. (2) Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. (3) Evaluasi pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad mencakup faktor pendukung, faktor penghambat dan hasil pendidikan karakter yang diterapkan pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad.

ABSTRACT

Jannah, Rofiatul. 2021. Character Education Strategy for Independence and Social Care for Female Santri at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School Malang. Thesis. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Advisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

Keywords: Character Education Strategy, Independent Character, Social Care Character, Santri

In the current era, there is a lot of moral degradation in Indonesian society, especially in the younger generation. This is evidenced by the occurrence of many social phenomena such as the erosion of Indonesian culture which is known as a friendly country and has high manners towards others. Therefore, a strategy is needed that can restore the nation's morale in accordance with applicable values and norms. Islamic boarding school character education is one solution in instilling good character in the community from an early age. As in Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, there are several character education strategies that are carried out, namely learning, exemplary and habituation. The implementation of these character education strategies is mutually sustainable with each other, this is done so that students can have noble character.

This study aims to (1) understand the concept of character education for independence and social care for female students at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School Malang. (2) describe the strategy of character education for independence and social care for female students at the Sabilurrosyad Islamic boarding school in Malang. (3) knowing the evaluation of character education for independence and social care for female students at the Sabilurrosyad Islamic boarding school in Malang.

This study uses a qualitative approach with descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out using observation, interview and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed by means of data reduction, data presentation and conclusion drawing or data verification.

The results of this study indicate that (1) the concept of character education for independence and social care for female students at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School is carried out through the application of the Vision and Mission of the Islamic Boarding School in accordance with the understanding of Ahlussunnah Wal Jamaah. (2) The character education strategy applied in the Sabilurrosyad Islamic boarding school is carried out in three ways, namely through the learning process, exemplary, and habituation. (3) Evaluation of character education at the Sabilurrosyad Islamic boarding school includes supporting factors, inhibiting factors and the results of character education applied to female students at the Sabilurrosyad Islamic boarding school.

نبذة مختصرة

جنة ، رفيعة. 2021. إستراتيجية تعليم الشخصية للاستقلال والرعاية الاجتماعية للإناث التلامذات في مدرسة الإسلامية سبيل الرشاد الداخلية في مالانج. أطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج.

المشرف : الدكتور الحج محمد انعام آشا الماجستر

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية تعليم الشخصية ، الشخصية المستقلة ، شخصية الرعاية الاجتماعية ، سانتري.

في العصر الحالي ، هناك الكثير من التدهور الأخلاقي في المجتمع الإندونيسي ، وخاصة في جيل الشباب. يتضح هذا من خلال حدوث العديد من الظواهر الاجتماعية مثل تآكل الثقافة الإندونيسية التي تعرف بالبلد الصديق وله أخلاق عالية تجاه الآخرين. لذلك ، هناك حاجة إلى استراتيجية يمكن أن تعيد معنويات الأمة وفقًا للقيم والمعايير المعمول بها. يعد تعليم شخصية المدرسة الداخلية الإسلامية أحد الحلول في غرس الشخصية الحسنة في المجتمع منذ سن مبكرة. كما هو الحال في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج ، هناك العديد من استراتيجيات تعليم الشخصية التي يتم تنفيذها ، وهي التعلم والنموذجية والتعود. يعد تنفيذ استراتيجيات تعليم الشخصية هذه مستدامًا بشكل متبادل مع بعضها البعض ، ويتم ذلك بحيث يمكن للطلاب الحصول على شخصية نبيلة.

تهدف هذه الدراسة إلى (1) فهم مفهوم تعليم الشخصية من أجل الاستقلال والرعاية الاجتماعية للطالبات في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج. (2) وصف استراتيجية تعليم الشخصية من أجل الاستقلال والرعاية الاجتماعية للطالبات في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج. (3) معرفة تقييم التربية الشخصية للاستقلال والرعاية الاجتماعية للطالبات في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع البحث النوعي الوصفي. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق الحد من البيانات ، وعرض البيانات واستنتاج الرسم أو التحقق من البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) مفهوم تربية الشخصية للاستقلالية والرعاية الاجتماعية للطالبات في مدرسة سبيل الصياد الداخلية الإسلامية يتم من خلال تطبيق رؤية ورسالة المدرسة الداخلية الإسلامية وفقا لأهل السنة. وول الجماعة التفاهم. (2) يتم تطبيق استراتيجية تعليم الشخصية المطبقة في مدرسة سابيلروسياد الإسلامية الداخلية بثلاث طرق ، وهي من خلال عملية التعلم ، والمثالية ، والتعود. (3) يشمل تقييم التربية الشخصية في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج العوامل الداعمة والعوامل المثبطة ونتائج التربية الشخصية المطبقة على الطالبات في المعهاد الجامعة سبيل الرشاد مالانج.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan merupakan sarana untuk pembentukan kepribadian dan kecerdasan manusia. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam menciptakan kepribadian anak yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan tujuan UU Sisdiknas tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian dan berkarakter.[1] Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari diadakannya pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik dan menjadi warga negara yang baik pula. Karakter seorang anak akan berkembang apabila dilakukan dengan memberikan latihan secara berulang-ulang, maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan kebiasaan pada anak.

Pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan sudah ada sejak lama dan menjadi bagian yang sangat penting dalam misi kependidikan nasional. Pada era saat ini, wacana mengenai urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respon atas berbagai permasalahan yang terjadi di

[1] http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf Undang-undang Sisdiknas no.20 tahun 2013. Hlm. 3

Indonesia terutama masalah demoralisasi seperti korupsi, tindak kekerasan, perkelahian antar pelajar, tawuran, bentrok antar etnis atau kelompok masyarakat, serta pergaulan bebas.[2]

Agar memperoleh karakter yang berkualitas maka pembentukan karakter pada anak sebaiknya dilakukan sejak fase usia dini, karena usia tersebut merupakan usia emas bagi anak dalam menetukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam pembentukan karakter anak tentu tidak terlepas dengan pengaruh dari lingkungan sekitar anak, baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat di lingkungan sekitar anak. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan karakter yang baik juga harus didukung oleh lingkungan yang ada di sekitar anak. Unutk memperoleh karakter yang berkualitas maka harus dibentuk dan dibina sejak dini, hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat. Salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah karakter peduli sosial, hal ini disebabkan karena telah memudarnya rasa empati dan kepedulian dalam membantu orang lain.

Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.[3] Tindakan tersebut dapat berupa kasih sayang, perhatian atau empati. Seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, biasanya menunjukkan rasa peduli mereka melalui perbuatan atau tindakan. Perbuatan atau tidakan tersebut apabila dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan karakter kepedulian sosial anak. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kepribadian bangsa Indonesia yang memegang teguh sikap religius

---

[2] Samrin. "*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*". Jurnal Al –Ta'dib : Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 2016.
[3] Darmiyati Zuchdi. "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek"*. Yogyakarta : UNY Press. 2011. Hlm. 170

dan bangsa yang menjunjung tinggi sikap keramah-tamahan pada orang lain. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam hidup bermasyarkat hendaknya setiap manusia saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Kepedulian sosial yang maksud dalam hal ini adalah kepedulian yang bertujuan membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah, bukan untuk mencampuri urusan orang lain hingga memperkeruh keadaan.

Penanaman pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan karakter formal dapat dilakukan di sekolah maupun lembaga pendidikan formal lainnya, sedangkan pendidikan informal dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga yang merupakan tempat pertama bagi anak dalam mempelajari sesuatu, dan pendidikan karakter non formal dapat dilakukan di lingkungan masyarakat salah satu pendidikan nonformal adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun dan menanamkan karakter dan kepribadian pada anak agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pondok pesantren Sabilurrasyad yang berada di kecamatan Sukun merupakan pondok pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab kuning pada santrinya. Selain mempelajari agama, santri di pondok pesantren Sabilurrasyad juga dibiasakan agar memiliki kepedulian dengan sesama. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pengurus pondok pesantren, bahwa dalam melatih anak untuk memiliki kepedulian sosial dan kemandirian dilakukan dengan menerapkan beberapa kebiasaan seperti belajar

bersama pada kegiatan ini anak diharapkan mampu saling membantu dan mengajari satu sama lain, sholat berjamaah guna memebangun sikap religius anak, makan bersama dengan tujuan agar anak bisa saling berbagi dengan sesama, dan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren. Sejalan dengan penjabaran latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dapat diketahui fokus penelitian untuk membatasi ruang lingkup penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang ?
2. Bagaimana strategi pendidikan karakter peduli sosial dan kemandirian pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrasyad Malang ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami konsep pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang.

3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini dijadikan bahan rujukan yang relevan mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrasyad Malang.

b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan strategi pendidikan karakter yang digunakan dalam mengembangkan karakter kemandirian dan peduli sosialdi pondok pesantren Sabilurrasyad Malang.

c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter kemandirian dna peduli sosial di pondok pesantren Sabilurrasyad Malang .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan wawasan tentang strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrasyad Malang serta memberikan pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian tugas akhir skripsi pada jenjang strata satu.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau perbandingan terhadap penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian strategi

pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang.

c. Bagi pondok pesantren

Diharapkan mampu memberikan manfaat maupun informasi mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa kemandirian di pondok pesantren.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan terhadap kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dangan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari dalam melakukan kajian penelitian yang sama. Serta untuk menjaga originalitas atau keaslian penelitian sekarang dengan memaparkan hasil peneliitian terdahulu.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Robi Nurhidayat, dkk dengan judul penelitian "*Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian ADL(activity of daily living) Santri Usia Sekolah Di Pondok Pesantren Anak-Anak dan Tahfidzul Qur'an Al-Qadiri Jember"* pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *korelasional* dengan rancang bangun *cross sectional.* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 35 responden berusia 6-12 tahun bahwa sebagian besar wali kamar atau pendamping kamar menerapkan pola asuh demokratis (80%) sejumlah 28 orang, serta sebagian lagi menerapkan pola asuh permisif, kombinasi dan ototriter. Dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tingkat kemandirian santri dapat terlihat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada hasil uji korelasi *Chi-square*

diperoleh ada hubungan antara pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL santri usia sekolah di pondok pesantren anak-anak dan tahfidzul qur'an Al-Qadiri Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan ini menunjukkan bahwa HO di tolak dan HI diterima dengan kata lain terdapat hubungan antara pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL (*activity of daily living*) santri usia sekolah di pondok pesantren anak-anak dan tahfidzul qur'an Al-Qadiri Jember.[4]

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilaku kan oleh M Yusuf Agung Subekti dengan judul penelitian "*Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak*" pada penelitian ini dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada hasil penelitian ini, penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan cara keteladanan dari pengasuh pondok pesantren sebagai orangtua kedua para santri selama berada di pondok pesantren. Selain itu, penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dalam kegiatan rutin sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren seperti kegiatan sholat berjamaah, sorogan Al-quran bersama Kyai, mengaji kitab fiqih dan nahwu, pada malam jum'at dilakukan kegiatan doa bersama untuk orang tua santri dan kegiatan roan pada hari libur. Rutinitas kegiatan tersebut akan menciptakan pembiasaan kebiasaan yang baik yang akan berdampak pada tumbuhnya karakter disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, empati terhadap orangtua, menghargai sesama. Selain itu, dengan adanya interaksi langsung denan pengasuh akan

[4] Muhammad Robi Nurhidayat, dkk. Jurnal : "*Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian ADL(activity of daily living) Santri Usia Sekolah Di Pondok Pesantren Anak-Anak dan Tahfidzul Qur'an Al-Qadiri Jember"*. Jember : Repository Universitas Muhammadiyah Jember.

menimbulkan rasa saling menyanyangi, disiplin, belajar menghargai orang lain, tenggang rasa dan jujur.[5]

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih yang berjudul "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren"* penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pondok pesantren Manarul Huda lebih menonjolkan pendidikan karakter religius dan mandiri. Pendidikan karakter di pondok pesantren Manarul Huda Bandung dilakukan melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan harian yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat Dhuha, sholat Tahajud, wirid dan tertiban. Kegiatan minggguan yang dilakukan adalah puasa sunnah senin kamis, riyadhoh, istighosah, dan membaca surat yasiin pada malam jum'at. Kegiatan bulanan yanti kegiatan membaca sholawat barzanji dengan mengagungkan Rosulullah SAW. Sedangkan dalam melatih kemandirian santri, pondok pesantren mengadakan program keahlian seperti kewirausahaan, pertanian, dan peternakan.[6]

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Deded Sulaiman dengan judul penelitian "*Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Anak : studi kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam."* Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif Yang bersifat deskriptif. Dalam manajemen pendidikan, pesantren modern lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik

---

[5] M. Yusuf. Jurnal : "*Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak"*. TA'LIMUNA. Vol.4, No. 1, Maret 2015.
[6] Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. Jurnal : "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren"*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019.

umum maupun keagamaan. Pesantren modern juga melengkapi sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini merupakan keunikan dari dari pesantren modern, karena pada zaman dulu asumsi masyarakat terhadap lulusan pesantren hanya akan menjadi ustad, Kyai ataupun ulama. Namun dengan adanya sarana elektronik yang menunjang pembelajaran, maka lulusan pondok pesantren pun juga bisa melanjutkan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat anak. Pendidikan pondok pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan umum, karena pada pondok pesantren hal yang lebih ditekankan pada pendidikan akhlak atau karakter anak, disamping penguasaan terhadap mata pelajaran yang diajarkan.[7]

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami H, dkk dengan judul penelitian "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang"*. Pad penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *expost facto.* Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap peduli sosial siswa. Hal ini dapat dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan *Analisis Regresi Linier.* Dari pengujian tersebut diperoleh nilai nilai *sig* sebesar 0,000 dan nilai α (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan diterimanya Ha sebagai hasil analisis yang berarti terdapat

[7] Deded Sulaiman. Jurnal : "*Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Anak : studi kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam."* Jurnal al-Fikrah Vol.1, No. 2, 2013.

pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang.[8]

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Muntomimah dengan judul penelitian "*Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al-Hikam Kota Malang"*. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada pondok pesantren Al-Hikam Malang. Berdasarkan hasil penelitian, model pendidikan karakter yang diterapkan ini dilakukan dengan dua cara (1) pembiasaan oleh guru, pembiasaan yang dilakukan guru lebih menekankan pada pembiasaan spiritual dan pembiasaan sosial emosional. Pembiasaan sosial emosional dilakukan oleh guru dengan tujuan pembentukan karakter sosial dan solidaritas antar santri yang dibentuk sejak dini. (2) imitasi santri pesantren di lingkungan sekolah, murid-murid melihat dan mengalami secara langsung dalam kehidupan di lingkungan RA. Sedangkan faktor yang mempengaruhi model pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan pondok pesantren Al-Hikam adalah : (1) karakter pondok pesantren, (2) integritas dan komitmen orangtua murid, (3) keteladanan guru-guru RA. Karakter pondok pesantren yang uniik dengan kyai pengasuh sebagai sentral figur di lembaga pendidikan, lokasi yang terintegrasi antara lingkungan pendidikan, masyarakat sosial, spiritual dalam beribadah, sehingga menghasilkan karakter individu yang mempunyai ciir khas. Pembelajaran sosial emosional melalui interaksi yang kuat antar santri, mampu membentuk karakter solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dialami santri atau

---

[8] Tri Utami H, dkk. Jurnal : "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang"*. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019.

murid RA Al-Hikam setiap hari. Model pembelajaran karakter di RA Al-Hikam di lingkungan pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter pada santri pada murid RA Al-Hikam sejak dini, melalui keteladanan guru dan santri yang diawasi oleh pengasuh dan dilanjutkan oleh orangtua murid di lingkungan keluarga dengan tujuan keberlanjutan dari pembelajaran karakter di RA Al-Hikam untuk memperoleh karakter yang terbaik.[9]

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, bentuk (skripsi, thesis, jurnal, dll), tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Robi Nurhidayat, dkk, "*Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian ADL(activity of daily living) Santri Usia Sekolah Di Pondok Pesantren Anak-Anak dan Tahfidzul Qur'an Al-Qadiri Jember"*, (Jurnal), 2017.	Penelitian ini sama-sama dilakukan di pondok pesantren dan pada anak berusia sekolah.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis hubungan pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian santri.	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad
2.	M Yusuf Agung Subekti, "*Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak*", (Jurnal), 2015.	Penelitian sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.	Pada penelitian ini penerapan pendidikan karakter dijabarkan secara umum dan keseluruhan.	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial

[9] Siti Muntomimah. Jurnal : "*Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al-Hikam Kota Malang". Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 (2017): Januari 2017.

				dan jiwa kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad
3.	Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren"*, (Jurnal), 2019.	Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti pendidikan karakter di pondok pesantren.	Pendidikan karakter yang diteliti lebih terfokus pada pendidikan karakter religius dan mandiri di pondok pesantren.	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad
4.	Deded Sulaiman, "*Manajemen Pendidikan pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Anak : Studi Kasus Pada Pondo Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam",* (Jurnal), 2013.	Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti pendidikan karakter di pondok pesantren.	Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren.	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad
5.	Tri Utami H, dkk, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang"*, (Jurnal), 2019.	Penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji atau meneliti tentang sikap peduli sosial	Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa serta	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa

		pada anak atau siswa.	tempat penelitian dilakukan di sekolah.	kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad
6.	Siti Muntomimah, "*Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al-Hikam Kota Malang"*, (Jurnal), 2017.	Penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter yang berada di lingkungan pondok pesantren	Penelitian dilakukan terhadap anak usia dini di RA Al-Hikam Malang.	Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku sosial dan jiwa kemandirian di pondok pesantren sabilurrasyad

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih positif kepada lingkungan di sekitar. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak agar memiliki kepribadian yang baik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun pada bangsa dan negara sehingga menjadi manusia yang paripurna (*insanul kamil)*. [10]

2. Peduli Sosial

[10] Sudaryanti. Jurnal : "*Mendidik Anak Menjadi Manusia yang Berkarakter*". Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 510.

Peduli sosial adalah sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki sikap dan tindakan sehingga individu tersebut mempunyai kesadaran untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[11]

3. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai tujuan, seseorang bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan dan bagaimana mengelola sesuatu.[12]

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pada pondok pesantren para santri belajar pada kyai untk memperdalam atau memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.[13]

---

[11] A. Tabi'in. Jurnal : "*Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*". Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. Hlm. 43

[12] Dianti Yunia Sari. Jurnal : "*Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini"*. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2018). Hlm. 38.

[13] Zulhimma. Jurnal : *"Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia".* Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 2013. Hlm. 166.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menunjukkan kerangka penelitian yang yang berhubungan sebagai gambaran pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian. Yang disusun secara terstruktur agar mudah dipahami oleh pembaca, secara umum rincian dari penelitian ini terdiri atas :

BAB I (Pendahuluan)

Merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan, originalitas penelitian untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan dengan penelitan sebelumnya, definisi istilah untuk menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan yang mencakup susunan isi secara keseluruhan dalam penelitian.

BAB II (Kajian Pustaka)

Merupakan penjabaran kajian teori yang digunakan dan menjadi pedoman dalam menganalisis pembahasan obyek penelitian, serta menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III (Metodologi Penelitian)

Merupakan bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti agar memperoleh hasil yang valid. Pada bagian ini memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti serta keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan yang dilakukan d alam penelitian.

BAB IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian)

Merupakan paparan data dan analisis data. Pada bab ini berisi data-data temuan peneliti dari sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat diperoleh data yang valid sesuai dengan judul penelitian.

BAB V (Pembahasan)

Bab ini merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis data yang telah terkumpul baik berupa dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi peneliti. Data yang telah dianalisis kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI (Penutup)

Pada bab ini berisi tentang ringkasan keseluruhan hasil pembahasan dalam penelitian dari bab pertama hingga bab lima. Selain itu, pada bab ini juga memuat kesimpulan dan saran badi pihak-pihak terkait dalam penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Maragustan terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah :[14]

1. *Moral knowing* merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada anak atau peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter.
2. *Moral modelling* merupakan strategi dalam penerapannya guru atau pendidik menjadi salah satu sumber utama bagi anak dalam berperilaku. Karena pada dasarnya perilaku seorang anak dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya.
3. *Moral feeling and loving* , moral loving berawal dari pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan dalam merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut. Berdasarkan pemikiran dan pengetahuan yang baik secara sadar akan mempengaruhi dan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan akan menjadi kekuatan yang membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan.
4. *Moral acting* merupakan strategi yang dilakukan melalui tindakan secara langsung setelah anak memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai, maka anak akan berkenan bertindak

[14] Heri Cahyono. *Jurnal : "Pendidikan karakter : strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius"*. Jurnal Ri'ayah, vol. 01, no. 02 Juli-Desember 2016

sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terhadap suatu nilai dan akan membentuk karakter pada anak.

5. *Strategi tradisional* merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memberitahukan secara langsung pada anak terkait dengan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Dalam strategi ini seorang pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju nilai-nilai yang dapat di terima di masyarakat.
6. *Strategi punishment* memiliki tujuan untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah.
7. *Strategi habituasi* merupakan sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action atau tindakan cukup efektif dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun agar dapat memaknai nilai yang sedang mereka jalani.

Dalam upaya penerapan pendidikan karakter terdapat tiga komponen penting yang dikemukakan oleh Thomas Lickona agar karakter seorang anak dapat terbentuk dengan baik, diantaranya :

1. *Moral knowing / lerning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter pada anak. Tujuan pendidikan karakter lebih diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Pada tahapan ini seorang anak diharapkan mampu : a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis

maupun doktriner) terhadap pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan dalam berperilaku, berkata maupun dalam berpikir melalui hadis dan sunnahnya.

2. *Moral loving / moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai dan akhlak mulia. Sasaran pendidik pada tahap ini adalah dimensi emosional anak, hati dan jiwa bukan akal, logika maupun rasionalitas anak. Seorang pendidik akan menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus mempraktikkan ahlak yang baik. Untuk mencapai tahapan ini, seorang pendidik bisa menceritakan kisah keteladanan, serta memberikan contoh sikap yang baik secara langsung pada anak. Melalui tahap ini diharapkan anak mampu berintrospeksi diri dan semakin tahu kekurangan pada dirinya sehingga ia mampu memperbaiki akhlaknya.

3. *Moral doing / learning to do*

Tahapan ini merupakan puncak dari keberhasilan pendidikan karakter baik yang dilakukan di lembaga formal maupun non formal. Pada tahap ini anak akan mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sikap yang diterapkan anak pada kehidupan sehari-hari adalah anak menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh dengan kasih sayang. Dalam hal ini, contoh dan teladan yang dilakukan guru atau pendidik adalah hal yang paling baik dalam

menanamkan nilai. Dan tindakan yang dilakukan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemberian motivasi pada anak, agar anak selalu menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupannya baik dalam lingkungan pesantren, keluarga maupun masyarakat sekitar.[15]

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

pendidikan secara etimologis, dalam bahasa Latin *educare* yang berarti melatih. Pendidikan adalah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.[16] Sedangkan pengertian karakter menurut bahasa berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassain dan kharax,* dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dalam bahasa Indonesia sering menggunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter bererti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Hal tersebut menunjukkan

---

[15] Safaruddin, Yahya. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 69-72

[16] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 37

bahwa karakter sebagai identitas seseorang yang bersifat permanen dan berbeda antara individu satu dengan yang lain.[17]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.[18] Imam Ghozali mengemukakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkna lagi.[19] Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu keadaan asli pada diri seseorang yang terbentuk dari proses transformasi nilai dan terbentuk menjadi kepribadian seseorang sehingga menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

---

[17] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 1-2
[18] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5
[1919] Heri Gunawan. Op.cit. hlm. 3

manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun macam-macam nilai pendidikan karakter, sebagai berikut :[20]

a. **Religius** : pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.
b. **Jujur** : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
c. **Bertanggungjawab** : sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dna masyarakat.
d. **Bergaya hidup sehat** : segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
e. **Disiplin** : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
f. **Kerja keras** : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
g. **Percaya diri** : sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
h. **Berjiwa wirausaha** : sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

[20] M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter.* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). Hlm. 44-47

pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

i. **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif** : berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

j. **Mandiri** : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. **Ingin tahu** : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang di pelajari, dilihat dan didengar.

l. **Cinta ilmu** : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

m. **Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain** : sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

n. **Patuh pada norma sosial** : sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

o. **Menghargai karya dan prestasi orang lain** : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

p. **Santun** : sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

q. **Demokratis** : cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

r. **Peduli sosial dan lingkungan** : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

s. **Nasionalis** : cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

t. **Menghargai keberagaman** : sikap memeberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fsik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.[21]

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain :

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).

b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti luhur, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).

[21] M. Mahbubi. Op.cit. hlm. 44-48

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis).

e. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan murid agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.

4. Metode Pendidikan Karakter

Dalam penerapan pembentukan karakter anak, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

a. Mengajarkan

Mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan,keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga murid mampu dna memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadi anak.

b. Keteladanan

Pendidikan karakter memberikan tuntutan lebih terutama pada seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik baik dalam lingkup lembaga pendidikan formal maupun nonformal harus memberikan contoh tindakan yang baik bagi anak. Karena anak lebih banyak belajar berdasarkan apa yang mereka lihat, jadi pemahaman tntang konsep karakter yang baik tidak akan terjadi apabila konsep tersebut tidak pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menetapkan Prioritas

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagin pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.[22]

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Secara umum para ahli menggolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[23]

a. Faktor intern

1) Insting atau Naluri

Suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan tujuan dengan berpikir terlebih dahulu, karena pada dasarnya setiap perbuatan manusia lahir dari kehendak ayng digerakkan oleh naluri (insting). Pengaruh naluri terhadap seseorang tergantung

[22]Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 27
[23] Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi.* (Penerbit Alfabeta : Bandung, 2012). Hlm. 19-22

pada cara penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasai)*, namun juga bisa mengangkat derajat yang tinggi jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*habbit*)

Kebiasaaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan mudah dikerjakan. Faktor kebiasaan memiliki peran penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Karena kebiasaan bisa terjadi apabila dilakukan dengan berulang-ulang, hendaknya setiap individu memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter yang baik pula.

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan merupakan dorongan dari diri seseorang untuk melakukan ide atau segala hal yang dikehendaki, walaupun akan banyak tantangan dan rintangan. Kemauan dalam pembentukan karakter menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan manusia untuk melakukan suatu tindakan agar memiliki niat yang baik atau buruk.

4) Suara Hati

Kekuatan yang ada dalam diri manusia sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat)* jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegah, selain itu suara hati juga memberi dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Setiap manusia akan memiliki kesamaan perilaku dengan orang tua maupun nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan oleh orang tua pada anaknya secara garis besar ada dua macam, pertama *sifat jasmaniyah* adalah kekuatan dan kelemahan secara fisik yang diturunkan dari orang tua. Kedua, *sifat ruhaniyah* adalah naluri yang diturunkan oleh orang tua yang dapat mempengaruhhi perilaku anak.

b. Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan memiliki peran dalam mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal .

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain maupun dengan alam sekitar. Terdapat dua pembagian lingkungan yang mempengaruhi karakter manusia. Pertama, *lingkungan yang bersifat kebendaan* yakni alam yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Kedua, *lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian* yakni seseorang yang

hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung pembentukan karakter yang baik.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu di bentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun juga kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Sejalan dengan alasan tersebut maka pemerintahan Indonesia, kini mulai gencar mensosialisasikan pendidikan karakter dan mencanangkan penerapan pendidikan karakter sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini. Karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini , maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Mendiknas juga berharap pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengubah dan membangun kepribadian bangsa menjadi lebih baik dan lebig maju.

Munculnya pendidikan karakter di Indonesia dapat di maklumi. Sebab dalam proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang nenyebut pendidikan Indonesia gagal, karena banyak lulusan yang pandai dalam bidang akademik dan pengetahuan tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung tidak memiliki moral yang baik. Pendidikan karakter bukan sebuah proses

menghafal materi soal ujian dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berbuat jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan yang kotor, dan tindakan lainnya yang mengarahkan seorang anak pada hal yang baik. Karakter seserang tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih dengan serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Praktik pendidikan di Indonesia masih terdapat kesenjangan dengan karakter peserta didik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan, namun belum mampu memecahkan persosalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni mencetak lulusan dengan pendidikan yang unggul, berinam, bertaqwa, profesional, dna berkarakter. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidika karakter pada intinya bertujuan membentuk membentuk bangsa yangn tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dna teknologi yang di dasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan beperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal maupun

nonformal, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat politik, pemerintahan, lingkungan kerja, dan media massa.[24]

C. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial yakni sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap manusia. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantu orang lain. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang lebih tua. Menurut Kemendiknas sikap peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Darmiyati Zuchdi juga menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.[25]

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peduli sosial adalah sikap yang muncul akibat dari adanya interaksi antarmasyarakat yang memiliki perasaan simpati dan empati sehingga antara individu satu dengan yang lain memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

---

[24] Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* (Bandung : Alfabeta, 2012). Hlm. 28-30

[25] Darmiyati Zuchdi, dkk. *Model Pendidikan Karakter : Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah.* (Yogyakarta : UNY Press, 2012). Hlm. 170

2. Indikator Karakter Peduli Sosial

Dalam melaksanakan pndidikan karakter peduli sosial, terdapat indikator yang tercantum dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas, yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati pada sesama teman, 5) membangun kerukunan. Sedangkan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama diantaranya 1) sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, 2) patuh pada aturan-aturan sosial, 3) menghargai karya dan prestasi orang lain, 4) santun, 5) demokratis.

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) maka dapat di ambil kesimpulan bahwa indikator karakter peduli sosial adalah 1) terlibatnya dalam aksi sosial, 2) adanya rasa empati kepada sesama teman, 3) bersikap tolong menolong dan menjaga kerukunan, 4) sadar akan hak dan kewajiban, 5) sopan dan santun.[26]

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dibagi menjadi beberapa bentuk sesuai dengan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Elly m. Setiadi lingkungan sosial mengarah pada lingkungan seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial dalam

---

[26] Aprilia Choriwati. Skripsi : *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pada Santri TPQ Roudhotul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/1017.* (IAIN Surakarta : 2017). Hlm. 19

masyarakat. Buchari Alma membagi bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungan, yaitu :[27]

a. Kepedulian di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh setiap manusia. Lingkungan merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan manusia agar mampu berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Proses interaksi dapat terwujud melalui mimik wajah, tingkah laku, dan ucapan. Seorang akan belajar interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga dan keadaan orang lain dengan memahami mimik wajah, tingkah laku dan ucapannya. Keluarga merupakan lingkungan paling penting dalam pembentukan sikap kepedulian sosial karena akan berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih besar. Pada lingkungan keluarga seorang anak akan ditanamkan dan dikembangkan perasaan peduli sosial untik pertama kalinya. Contoh perasaan peduli sosial yang terjadi di lingkungan keluarga adalah rasa simpati dan empati terhadap anggota keluarga yang lain sampai sampai tumbuh rasa cinta dan kasih sayang anak, sehingga timbul sikap saling peduli.

b. Peduli di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan masih memegang teguh budaya beserta nilai dan norma yang terdapat di dalamnya sehingga sikap kepedulian dengan sesama masih

---

[27] Ahsan Masrukin. Skripsi : *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.* (Unoversitas Negeri Yogyakarta : 2016). Hlm. 25-29

sangat dijaga dan dijunjung tinggi. Berbeda dengan masyarakat di lingkungan perkotaan, pada lingkungan ini jarang ditemukan kegiatan yang memperlihatkan kepedulian antar warga. Masyarakat lebih bersikap acuh tak acuh dan sikap individualisme yang sangat menonjol dibandingkan denga sikap sosial.

c. Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Menurut Young Pai, sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai sosial masyarakat dan sebagai agen untuk tranformasi sosial. Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama. Menurut Abu Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan bahwa fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bersosialisasi dnegan sesama dengan baik walaupun terdapat perbedaan sosial ekonomi, suku, ras, agama, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya.

4. Pentingnya Kepedulian Sosial

Kemajuan teknologi yang berkembang secara global telah membawa banyak sekali perubahan bagi kehidupan manusia baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Salah satu perubahan negatif yang dirasakan saat ini adalah mulai lunturnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia. Hal ini ditandai dengan sikap masyarakat yang cenderung individualis dan hanya mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan

bersama. Bukhori Alma dkk menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial karena kemajuan teknologi diantaranya, yaitu :

a. Internet

Internet atau dunia maya tidak hanya dijadikan sebagai sumber informasi namun juga sebagai sarana hiburan yang menyebabkan masyarakat tidka menghiraukan lingkungan disekitarnya. Sehingga rasa peduli terhadap lingkungan mulai terkikis oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kebiasaan tersebut.

b. Sarana Hiburan

Kecanggihan teknologi membuat sarana hiburan menjadi sangat beraneka ragam. Salah satu kemajuan yang sangat memberikan pengaruh terhadap masyarakat adalah smartphone atau gadget. Banyak anak-anak saat ini lebih suka bermain game hingga lupa waktu daripada bermain dan berbaur dengan sesama, dalam hal ini orangtua memiliki peran penting untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

c. Tayangan Televisi

Tayangan yang disiarkan di televisi saat ini kurang mendidik dan memberikan pesan moral bagi masyarakat. terutama bagi anak-anak akan mudah terpengaruh terhadap tayangan yang ditonton sehingga memberikan pengaruh terhadap karakter dan tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari.

d. Masuknya Budaya Barat

Norma dan tata nilai kepedulian sosial semakin terkikis akibat dari adanya pengaruh budaya yang masuk ke Indonesia yang cenderung

berseberangan dengan budaya timur. Masyarakat yang kehilangan rasa kepeduliannya terhadap sesama akan berdampak pula pada hilangnya kemampuan bersyukur. Sehingga masyarakat akan saling bersaing untuk mencapai kepentingan individu tanpa mempedulikan lingkungan yang ada disekitarnya.[28]

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia baik pada lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini dilakukan agar masyarakat Indonesia memiliki karakter yang baik serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

D. Karakter Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang mendapatkan awalan "ke" dan berakhiran "an". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemadirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[29] Secara istilah karakter kemandirian adalah proses yang berhubungan dengan unsur-unsur normatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian seseorang sejalan dengan hakikat keberadaan manusia, maka arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

---

[28] Buchori Alma. *Pembelajaran Studi Sosial.* (Bandung : Alfabeta, 2010). Hlm. 206

[29] Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.web.id. di akses pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 03:34 WIB

Yamin dan Jamilah mengemukakan bahwa karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana setiap individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga menjadikan individu tersebut mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan karakter kemandirian belajar adalah belajar mandiri, ridak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Sedangkan menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa karakter kemandirian belajar adalah kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri serta kemampuan belajar idividu untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan dari pengertian karakter kemandirian belajar menurut beberapa tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan karakter kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi.

Karakter kemandirian pada anak dapat di ukur melalui indikator-indikator yang menjadi pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan anak. Yamin dan Jamilah menyebutkan terdapat 7 indikator karakter kemandirian anak yaitu : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mampu mengendalikan emosi.[30]

---

[30] Nia Sumiati, "*Penguatan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek",* (Universitas Pendidikan Indonesia : 2015), hlm. 12-13

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[31] Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang mempunyai arti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan Islam.[32]

Pesantren pada mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah dan kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan. Dalam pesantren terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren yaitu Kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning. Kelima unsur ini tidak dapat

---

[31] Moh. Ulinnuha dkk, "*Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholobin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon",* Jurnal Edueksos Vol. V No. 1, Juni 2016, hlm. 81

[32] Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri"*, Jurnal Comm-Edu Vol. 1 No. 3, September 2018, hlm. 43

dipisahkan dari pesantren dan menjadi ciri khas pendidikan pesantren.[33] Selain sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pondok pesantren juga sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

2. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Metode pendidikan yang umum digunakan dalam lingkungan pondok pesantren adalah metode *bandongan* atau seringkali disebut metode *weton.* Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan santri dalam masjid atau aula untuk mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak penjelasan dari guru dan membuat catatan baik arti maupun keterangan mengenai kaat-kata yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini di sebut *halaqoh* secara bahasa berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang Kyai atau ustad.

Kebanyakan pesantren biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* yang mengajarkan berbagai jenis kitab, mulai dari kitab-kitab pelajaran dasar sampai tingkatan tinggi. Selain itu ada pula metode pengajaran kelas musyawarah, sistem pengajaran dalam metode ini sangat berbeda dengan sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab yang

[33] Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28 No. 1, Juni 2019, hlm. 45

ditunjuk dan dirujuk. Kyai atau ustad memimpin kelas musyawarah seperti halnya dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, dan kebanyakan menggunakan bahasa Arab sebagai latihan bagi para santri dalam mempraktikkan kemampuan berbahasa serta menguji keterampilan santri dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.

Setiap pondok pesantren dapat menggunakan metode pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren. Namun akan lebih baik apabila metode yang diterapkan dalam sesuai dengan tahap dan kemampuan santri agar kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[34]

3. Penerapan pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Penerapan pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, namun pondok pesantren juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak dan disertai pula dengan adanya lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren dengan melakukan pembiasaan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembiasaan penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan memberikan keteladanan seorang kyai terhadap santri, keteladanan seorang kyai akan menjadi salah satu landasan dasar santri dalam berperilaku.

[34] Rizky Dwi Kusumawati. Skripsi : *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.* (Universitas Negeri Semarang : 2015). Hlm. 29-30

Seorang Kyai akan mengajarkan kesederhanaan dalam tindakan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur kata yang penuh dengan kerendahan hati, dan menjunjung tinggi sopan santun merupakan pembelajaran bagi santri unutk menghormati dan meniru gaya hidup kyai yang sederhana. Kebersamaan dan gotong royong merupakan inti dari pendidikan karakter. Dalam kegiatan belajar bersama santri yang bisa akan membantu santri lain yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Demikian pula ketika ada santri yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Sikap gotong royong atau kepedulian terhadap sesama masih sangat berlaku pada lingkungan pesantren dan masyarakat disekitarnya. Pada dasarnya sikap kepedulian sosial seperti halnya sikap dermawan tidak diajarkan secara teori namun diberikan melalui keteladanan dan pembiasaan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian santri bukan hanya dalam hal materi, namun bisa berupa tenaga dan pemikiran yang dibutuhkan.[35]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, terdapat lima prinsip yang secara nyata telah dimiliki oleh pesantren, yaitu:

1) pesantren merupakan salah satu komunitas atau lembaga yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter pada anak.
2) seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yan gsaling mempunyai tanggungjawab akan berlangsungnya pendidikan karakter.

[35] Kamin Sumardi, Jurnal : *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah.* (Bandung : FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). Hlm. 287

3) Para santri dibiasakan untuk melakukan tindakan yang bermoral baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar.
4) Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kyai sebagai pengasuh atau pimpinan pondok pesantren.
5) Adanya hubungan spiritual dan rasa saling memiliki antara kyai, santri, orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga saling bahu membahu dalam kapasitasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter.

Selain itu, pondok pesantren juga memiliki lingkungan yang kondusif untuk melakukan pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang baik dan kondusif akan membantu dalam mengembangkan dna membentuk pribadi santri secara optimal, mulai dari proses penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitnen yang tepat.[36]

4. Kerangka Berfikir

Pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren dapat ditrapkan dalam kegiatan sehari-hari. Baik dalam kegiatan yang bersifat akademik manupun kegiatan non akademik. Pendidikan karakter ini ditujukan agar santri memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren terdapat beberapa komponen diantaranya mendia pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, model

[36] Safaruddin, Yahya. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 69-72

pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter. Media pendidikan karakter yang digunakan kali ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Materi pendidikan karakter yang diteliti dalam penelitian ini adalah tolong menolong, tenggang rasa, aksi sosial, toleransi dan berakhlak mulia. Selain materi pendidikan karakter, terdapat model pendidikan karkater yang diterapkan yaitu keteladanan, dialog, praktik, dan evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pengembangan karakter pada anak.

Bagan 2. 1 kerangka berpikir

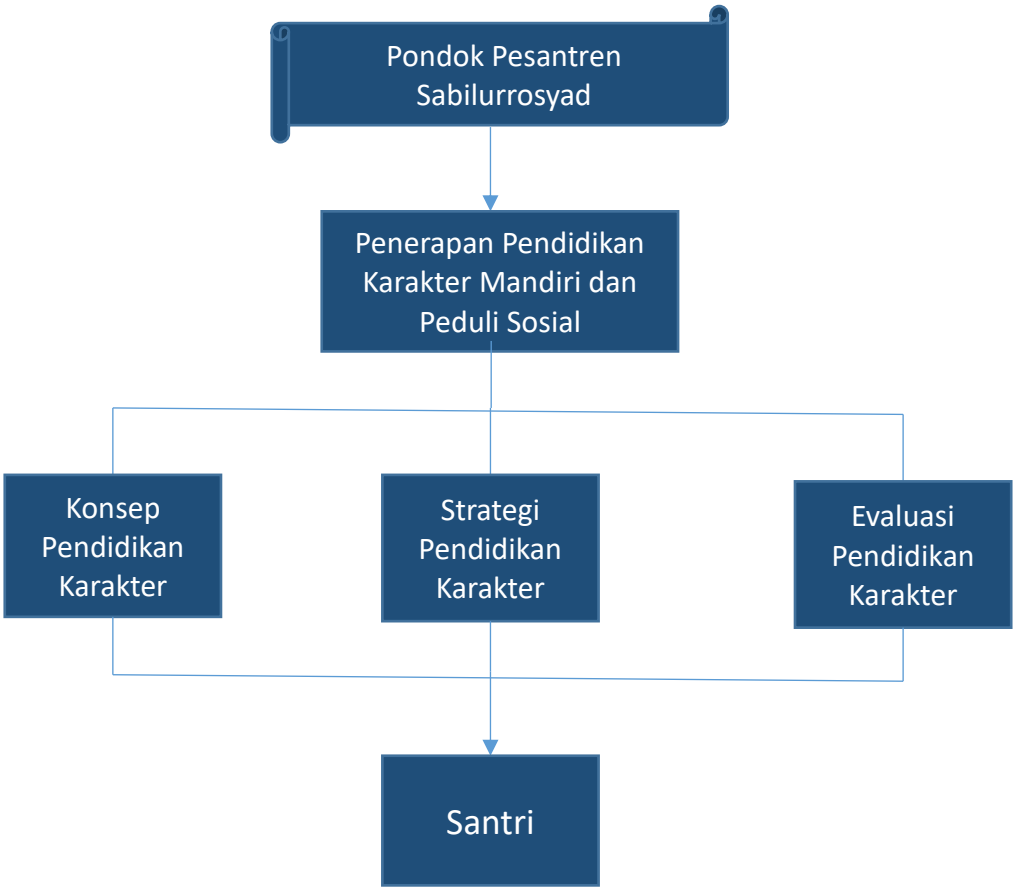

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai penanaman pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren putri Sabilurrosyad Malang melalui beberapa strategi yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Dalam pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa foto kegiatan maupun data arsip pondok pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan kemandirian pada anak di pondok pesantren agar mampu melakukan adaptasi baik dengan teman sebaya, masyarakat maupun lingkungan, selain itu pendidikan karakter sosial anak juga akan menjadikan anak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain serta mendidik anak agar memiliki kemandirian. Oleh sebab itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Hal ini dikarekan peneliti akan meneliti peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren mengenai strategi pendidikan karakter sebagai bentuk penanaman karakter pada santri. Jenis penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan pada suatu objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada suatu kesatuan peristiwa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan

John W. Creswell bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. *Sistem terikat* ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan *kasus* dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.[37]

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Pada penelitian kualitatif, peneliti harus berperan serta dalam mengumpulkan data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yang dapat memberikan informasi seputar Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Beberapa narasumber tersebut meliputi Ustadzah Pendamping Kamar, Ustadzah Pengajar, Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad, Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurorsyad dan Santri Putri Alumni Pondok Pesantren Sabilurorsyad Malang. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian dan mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menempuh beberapa tahapan dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa tahapan yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) peneliti melakukan perijinan penelitian kepada pihak pondok pesantren

[37] Yani Kusmarni. Jurnal : "*Studi Kasus (John W. Creswell)*". Hlm. 2-3.

Sabilurrosyad Malang. (2) peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan informasi, seperti alat tulis, instrumen pertanyaan, kamera, perekam suara dan lain sebagainya. (3) peneliti menghubungi narasumber dan menetukan jadwal wawancara. (4) peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri di pondok pesantren. (5) peneliti mengumpulkan data pendukung penelitian lainnya, seperti dokumen-dokumen terkait pondok pesantren maupun foto kegiatan santri.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang beralamatkan di Jl. Candi no. 303 Gasek Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai lokasi penelitian dikarenakan pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salaf yang tidak hanya menekankan pengembangan ilmu pengetahuan pada santri, tetapi juga mendidik santri agar memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan lembaga yang menggunakan sistem pendidikan berbasis karakter dengan memberikan bimbingan kepada santri dalam kegiatan sehari-hari. selain menanamkan karakter religius kepada santri, pondok pesantren Sabilurrosyad juga mendidik para santri agar mampu bersikap mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan data-data yang diperoleh langsung dari sumber terkait dalam proses penelitian. Data merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan suatu fakta yang ditemukan di tepat penelitian.[38] Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, yaitu :

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan oleh informan atau objek penelitian kepada pengumpul data (peneliti). Untuk memperoleh sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber diantaranya : Ustadzah Pendamping Kamar, Ustadzah Pengajar, Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad, Santri Putri dan santri alumni pondok pesantren Sabilurorsyad.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti.[39] Data sekunder diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada, misalnya berupa dokumen atau catatan yang telah ada pada lembaga yang diteliti.

---

[38] Burhan bungin. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001). Hlm. 123

[39] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung : Alfabeta, 2018). Hlm. 308

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, diantaranya yaitu :

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat penelitian dengan adanya peran aktif dalam kegiatan dan mengamati hal-hal berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, kegiatan santri dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian dilakukan guna mendapatkan data yang lebih jelas. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan dengan meneliti dokumen dan berkas penting yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dilakukan oleh peneliti sejak tinggal dan berinteraksi langsung dengan para santri selama peneliti menjadi santri di pondok pesantren Sabilurrosyad. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi secara langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selama proses pengamatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan yang mendukung terciptanya karakter mandiri dan peduli sosial pada santri. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadzah pendamping dalam menunjang pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter peduli sosial pada anak, baik dengan kyai maupun dengan teman sebaya di pondok pesantren. Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada beberapa informan diantaranya pengurus pondok pesantren dan santri yang tinggal di pondok pesantren.

Dalam hal ini, peneliti berperan menjadi pewawancara pada narasumber yang dinilai mampu memberikan data dan informasi mengenai strategi pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren. Narasumber pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP/SMA Sabilurrosyad, ustadzah pendamping kamar santri, unstadzah pengajar, santri putri, serta santri alumni pondok pesantren Sabilurrosyad Malang. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung berupa catatan peristiwa, gambar, dokemen maupun arsip yang sesuai dengan penelitian. Data-data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah dokumen atau catatan yang berkaitan dengan (1) jadwal kegiatan santri selama 24 jam berada di asrama, (2) letak geografis

dan keadaan serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren, (3) serta kegiatan santri yang dilakukan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mendokumentasikan kegiatan santri, mengumpulkan dokumen tentang visi, misi, dan tujuan lembaga, identitas pondok pesantren, sejarah pondok, deskripsi pondok, keadaan tenaga sumber daya, serta kegiatan santri di pondok pesantren.

F. Analisis Data

Adapun dalam melakukan analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Pada model analisis data Miles dan Huberman terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, diantaranya yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan peneliti dalam merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak diperlukan.[40] Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa gambar maupun dokumen arsip pondok pesantren agar data dapat disajikan secara mendalam.

[40] Ibid. Hlm. 338

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu penjabaran informasi yang telah tersusun berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif dengan menggabungkan informasi yang telah tersusun agar mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini berupa teks narasi yang menjabarkan data yang telah diperoleh. Selain itu, penyajian data juga berupa bagan dan juga tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal atau hipotesis yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan , maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.[41]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menemukan temuan hasil penelitian yang valid. Terdapat empat kriteria dalam melakukan uji keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility),* keteralihan (*transferability),* kebergantungan (*dependability),* dan kepastian (*confirmability).*[42]

---

[41] Ibid. Hlm. 345

[42] Sumasno Hadi. Jurnal : "*Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif pada Skripsi".* Hlm. 75

Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi melalui beberapa sumber yang berbeda, baik lisan maupun tulisan. Tulisan dapat berupa arsip, majalah, surat kabar dan lain sebagainya (dokumentasi). Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan bertatap muka secara langsung dengan narasumber (wawancara). Lalu peneliti juga meninjau secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati tingkah laku dan gejala-gejala fisik yang ada (observasi).

H. Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan beberapa lahngak yang harus ditempuh, diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

   Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian terhadap masalah yang menarik untuk dilakukan penelitian. Setelah memperoleh gambaran masalah yang akan diteliti, kemudian peneliti mengajukan judul penelitian. Setelah judul penelitian di setujui, maka peneliti mengurus surat perizinan melakukan penelitian di pondok pesantren Sabilurrasyad.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

   Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber terkait untuk memperoleh informasi, selain itu pengumpulan data juga dapat diperoleh

melalui pengamatan langsung peneliti dan pengumpulan dokumen baik berupa gambar maupun arsip.

3. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap pelaporan hasil penelitian ini dilakukan apabila data yang dibutuhkan dalam penelitian telah terkumpul, maka peneliti akan memilih dan memilah data-data yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitan sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Setelah laporan tersusun peneliti akan melakukan konsultasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang

Pondok pesantren Sabilurrasyad adalah pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan Sabilurrasyad. Nama Sabilurrasyad merupakan usulan dari salah satu pendiri yayasan, yaitu K.H Dahlan Thamrin. Yayasan ini resmi berdiri sejak ditanda tanganinya akta notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai yaitu K.H Dahlan Thamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa'i Choliq. Dalam akta notaris tersebut tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Berdasarkan tujuan tersebut maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq atau shodaqoh baik dari perorangan maupun lembaga pemerintah ataupun swasta.[43]

2. Letak Geografis

Secara geografis, pondok pesantren Sabilurrasyad Malang terletak di dusun Gasek kelurahan Karangbesuki kecamatan Sukun kota Malang. Tepatnya di Jl. Candi VI C Karangbesuki, Sukun, Malang. Pondok pesantren Sabilurrasyad berada di ketinggian ± 600 meter²di atas

[43] Anonim, *Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, dalam http://www.ponpesgasek.com . diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

permukaan laut, menyebabkan daerah ini memiliki udara yang cukup sejuk, sumber air yang cukup melimpah serta jauh dari keramaian kota. Sehingga banyak mahasiswa yang menjadikan podok pesantren Sabilurrasyad sebagai tempat yang cukup kondusif untuk mengkaji ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu jarak antara pesantren dengan universitas-universitas di Malang cukup terjangkau.[44]

3. Deskripsi Pondok Pesantren Sabilurrasyad

Pondok pesantren Sabilurrasyad didirikan oleh K.H. Marzuki Mustamar di daerah Gasek Malang. Pada awalnya pondok pesantren Sabilurrasyad bernama Bustanul Ulum yang merupakan penggabungan dari dua nama pondok pesantren yaitu pondok pesantren Bustanul Muta'allim yang berada di Blitar dan pondok pesantren Mamba'ul Ulum di Lamongan. Pondok pesantren Bustanul Ulum berganti nama Sabilurrasyad, yang disamakan dengan pondok pesantren putra Sabilurrasyad yang terletak di Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Pondok pesantren Sabilurrasyad putra terletak di Gasek Karangbesuki Sukun Malang. Pondok pesantren putra Sabilurrasyad merupakan lembaga pondok pesantren berada di bawah naungan yayasan Sabilurrasyad. Sedangkan pondok pesantren putri Sabilurrasyad merupakan milik pribadi dari Kyai marzuki Mustamar yang terletak di Jl. Candi VI/C Gasek Karangbesuki Sukun Malang. [45]

---

[44] Anonim, *Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, dalam http://www.ponpesgasek.com . diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

[45] Anonim, *Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, dalam http://www.ponpesgasek.com . diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

Pondok pesantren putri Sabilurrasyad pada awalnya berjumlah sekitar 21 orang yang terdiri dari santri putra dan putri. Sebelum didirikannya pondok pesantren Sabilurrasyad para santri tinggal dikontrakkan bersama Kyai dan keluarga hingga akhirnya Kyai Marzuki membeli tanah dan membangun pondok pesantren putri Sabilurrasyad yang terletak di daerah Gasek. Pondok pesantren Sabilurrasyad mempunyai dua lembaga pendidikan yakni Madrasah Diniyah dan TPQ.[46]

4. Visi, Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Visi Pondok Pesantren

Mencetak generasi muslim ‘Ala Ahlissunnah Wal Jama’ah AnNahdliyah berdasarkan ilmu amaliyah dan amal ilmiyah yang berkarakter moderat, patrialis, humanis dan menjunjung tinggi NKRI.

Misi Pondok Pesantren

a. Menyiapkan santri yang intelek di bidang keagamaan berwawasan luas dan berpikiran terbuka.
b. Mengembangkan soft skill santri berorientasi kepada nilai-nilai keislaman.
c. Mempertahankan tradisi keislaman warisan Wali Songo.
d. Berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila demi terwujudnya Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghofur.

[46] Anonim, *Pondok Pesantren Sabilurrosyad,* dalam http://www.ponpesgasek.com . diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

e. Mencetak santri yang siap menyebarkan ajaran agama Islam di semua sektor kehidupan.[47]

5. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Sabilurrasyad
Tanggal berdiri	: 23 Maret 1989
Alamat Pesantren	: Jl. Candi VI C no. 303 Malang
Kecamatan	: Sukun
Kabuaten/Kota	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65146
Telepon	: 0341-564446
Email	: -
Website	: ponpesgasek.com

6. Data Asatidz dan Asatidzah

Para ustadzah baik pendamping maupun pengajar di Pondok Pesantren Sabilurosyad sebagian besar merupakan para santri yang berstatus mahasiswa. Seperti Ustadzah Hidayatul Maghfiroh yang akrab disapa dengan Ustadzah Firoh, beliau berstatus sebagai mahasiswi psikologi Universitas Negeri Malang. Dengan bekal hafalan Qur'an yang dimilikinya, beliau ditetapkan sebagai pengampu tadris Qur'an santri SMP dan SMA. Kemudian juga ada Ustadzah I'if Nur Sholihah yang merupakan mahasiswi pasca sarjana kampus UIN Malang. Beliau mengajar Tahsinul

[47] Arsip dokumen pondok pesantren Sabilurrosyad Malang

Khot pada kelas satu ula. Sehingga santri yang berstatus mahasiswa di pondok pesantren Sabilurrosyad dapat mengamalkan ilmunya dalam banyak bidang seperti halnya pada madrasah diniyah dan hal tersebut dilakukan dengan sukarela sebagai bentuk pengabdian pada pondok.

> "karena pondok disini notabenenya merupakan pondok mahasiswa, jadi banyak santri mahasiswa dengan suka rela dalam membantu kegiatan santri seperti halnya diniyah ini lalu ada juga sholawat albanjari dan kegiatan yang lain"[48]

Selain dari mahasiswa, tenaga pengajar Diniyah juga diisi oleh para putra dan putri Kyai (gus dan ning), beliau-beliau turut berkontribusi dalam menjaga dan merawat pesantren. Dibuktikan dengan keikutsertaan dalam banyak agenda. Salah satunya adalah Ning Millah Shofia yang sering mendampingi dalam kegiatan santri di pondok pesantren seperti peringatan Maulid Nabi, Serah Terima Jabatan Pengurus, serta mengajar diniyah bagi santri putri SMP/SMA SAbilurrosyad.

Beberapa pengajar diniyah juga berasal dari para alumni pondok pesantren Sabilurrosyad. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menyambung tali silaturahim pada pondok pesantren serta mengamalkan ilmu yang dimiliki.

Berikut gambaran sumber daya ustadz dan ustadzah di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

---

[48] Wawancara dengan Ustadzah Dinda Anggi Arisa Putri selaku Mustami'ah di SMP Sabilurrosyad

Tabel 4. 1 Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang

No.	Nama	Status Pendidikan			Jenis Kelamin	
		S2	S1	Mahasiswa	L	P
1.	Kyai Ahmad Mustofa Bisri	-	v	-	v	-
2.	Ustadz Afif	-	v	-	v	-
3.	Gus Habib Nur Ahmad	-	v	-	v	-
4.	Gus Nurul Ilmi Badrudduja	-	v	-	v	-
5.	Gus Angga	-	v	-	v	-
6.	Gus Kafa Ainul Aziz	-	v	-	v	-
7.	Ning Shofia Kamila	-	v	-	-	v
8.	Ning Diana Nabela	-	v	-	-	v
9.	Ustadzah Aan	-	v	-	-	v
10.	Ustadzah Ula	-	v	-	-	v
11.	Ustadzah Hidayatul Maghfiroh	-	-	v	-	v
12.	Ustadzah I'if Nur Sholihah	-	v	-	-	v
13.	Ustadzah Robi'ah	-	-	v	-	v
14.	Ustadzah Lathifah	-	-	v	-	v
15.	Ustadzah Farhatul Atiqoh	-	v	-	-	v
16.	Ustadzah Alfi Nur Syahri	-	v	-	-	v
17.	Ustadzah Munirotun Naimah	v	-	-	-	v
18.	Ustadzah Siti Hartina	-	v	-	-	v
19.	Ustadzah Dewi Robiah	-	-	v	-	v
20.	Ustadzah Nurwatul Jannah	-	-	v	-	v

	Jumlah	**1**	**14**	**5**	**6**	**14**

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pengajar di madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilurrosyad putri merupakan ustadz dan ustadzah lulusan Strata-1 baik dalam bidang pendidikan maupun bidang yang lainnya.

7. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data dokumen tentang penelitian yang dilakukan, dapat diketahui struktur kepengurusan pondok pesantren putri Sabilurrosyad pada tingkatan SMP/SMA adalah sebagai berikut :

Dewan Pengasuh	**:** K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag
	Dra. Sa'idatul Mustaghfiroh
Dewan Pembina	**:** Gus Nurul Ilmi Baddrud Dujjah
	Ning Millah Sofiah, S.Ked
Pendamping	: Nurwatul Jannah
	Siti Hartina Pratiwi
	Nur Alfy Syahriani
	Dewi Robi'ah Al'Adawiyah

Ketua	**:** Nabila Pitaloka
Sekretaris	**:** Ajeng Ayu Isnaini
Bendahara I	**:** Dinda Ayu Qomariyah
Bendahara II	**:** Laela Salma Azizah
Keamanan	**: Permata Rahayu Sampurno (CO)**
	Arida Ulul Azmi
	Yasmina Zia Abidin
	Nathania Faizagista Wiyanti
	Nadhifah Rihadatul Aisy
Pendidikan	**: Natayya Ananda Dwi Asni (CO)**
	Ulfi Saadah
	Zully Intan Mulia Sari
	Amelia Marisa Bella
	Auliyia Fasya Azzahra
Ubudiyah	**: Hasunah Aklila (CO)**
	Zagiesta Cahya Fitriyani
	Amelia Saskia Nareswari
	Khilma
Lembaga Semi Otonom	**: Dewi Eka Sari (CO)**

	Mufida Turrohma
	Bening Banyu Segoro
	Zakiyah Nur Rahma
Kebersihan	**: Rahmania Dea Aprilia (CO)**
	Nadya Shofwah
	Dea Putri Adelia
	Raesa Gadis Adelia
	Iklil Nauratul Karimah
Kesehatan	**: Dwi Pratiwi (CO)**
	Icha Rahma Pangesti
	Ayu Fahza Salsabila
	Nor Anisa

Tabel 4. 2 **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri SMP/SMA Sabilurrosyad**

8. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam keberhasilan program yang dicanangkan pondok pesantren sangat membantu para santri untuk melaksanakan aktivitas. Sejak awal berdiri hingga saat ini, pondok pesantren Sabilurrasyad mengalami banyak perkembangan dalam memenuhi sarana maupun prasarana santri putri yang mukim di pondok, yaitu *Pertama,* Kamar / Tempat Tinggal Santri Seiring perkembangan dari waktu ke waktu pesantren Sabilurrasyad telah memiliki 43 kamar santri putri. Terdiri dari 35 kamar untuk santri kalangan mahasiswa dan 8 kamar santri pada jenjang SMP/SMA.

Kedua, Masjid. Pondok pesantren Sabilurrosyad memiliki fasilitas masjid yang bernama Masjid Nur Ahmad yang terletak di lingkungan sekitar pondok pesantren Sabilurrasyad ini berdiri sejak adanya pondok pesantren. Selain sebagai tempat ibadah baik bagi santri masyarakat sekitar Gasek, masjid ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran bagi para santri Sabilurrasyad seperti : pelaksanaan diniyah, pengajian rutin bersama Abah Yai, TPQ serta kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan pondok.

Ketiga, Halaman Pondok. Adanya pembangunan halaman pondok yang terletak di lingkungan pondok pesantren Sabilurrasayad ini agar mampu menampung jamaah pengajian rutin masyarakat yang dipimpin oleh K.H. Marzuki Mustamar. Kegunaan lain sebagai tempat olahraga santri, temapt parkiran dan lain sebagainya.

Keempat, Aula. Aula di area pondok putri digunakan sebagai tempat pelaksanaan madrasah diniyah, tempat setoran, pembacaan maulid diba', sholat berjamaah bagi santri SMP/SMA dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan di pondok putri.

Kelima, Dapur. Pondok pesantren Sablurrasyad putri menyediakan dapur bagi santri yang ingin memasak. Selain itu, dapur juga digunakan memasak ketika ada acara pondok.

Keenam, Koperasi. Keberadaan koperasi di pondok pesantren Sabilurrasayad bertujuan untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari santri seperti perlengkapan mandi, makanan ringan, dan lain sebagainya.

Ketujuh, Parkiran. Pembangunan parkiran atau penyediaan tempat parkir digunakan untuk menampung kendaraan santri dari kalangan mahasiswa yang diperbolehkan membawa kendaraan sepeda motor.

Kedelapan, Kamar mandi. Pondok pesantren Sabilurrasyad menyediakan fasilitas 22 kamar mandi bagi para santri putri yang tersebar di area pondok putri.[49]

9. Data Informan atau Narasumber

informan atau narasumber merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai peristiwa atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data-data yang berkaitan

[49] Dokumentasi arsip pondok pesantren Sabilurrosyad

dengan penelitian yang akan dikaji, Berikut adalah narasumber wawancara penelitian :

a. Ustadzah Pendamping Kamar

   Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan ustadzah pendamping kamar bertujuan untuk memperoleh data tentang strategi yang diterapkan di pondok pesantren serta bagaimana peran ustadzah pendamping kamar dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri.

b. Ustadzah Pengajar

   Ustadzah pengajar di pondok pesantren Sabilurrosyad memiliki peran memberikan nasehat dan pengetahuan mengenai karakter yang harus dimiliki santri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti memilih ustadzah pengajar sebagai narasumber dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren.

c. Kepala SMP Islam Sabilurrosyad

   Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad bertujuan untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan pondok pesantren dengan lembaga sekolah dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri Sabilurorasyad.

d. Santri Putri

   Santri putri merupakan objek utama dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri putri pondok

pesantren Sabilurorsyad. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren sabilurrosyad serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses penerapannya.

e. Santri Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Santri alumni merupakan santri yang pernah tinggal di pondok pesantren. Kegiatan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data tentang perubahan sikap yang dirasakan setelah tinggal di pondok pesantren serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, baik dalam lembaga formal maupun nonformal. Penerapan pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama serta nilai dan norma. Pondok pesantren salah satu lembaga yang berperan dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok pesantren yang berpedoman pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Pembentukan karakter berbasis Aswaja di pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter keagamaan maupun sosial sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah pada santri agar mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan visi pondok pesantren Sabilurrosyad ingin mencetak generasi yang berkarakter moderat, patrialis, humanis, menjunjung tinggi NKRI berdasarkan ilmu amaliyah dan amal ilmiyah sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pondok pesantren Sabilurrosyad bukan hanya mencetak santri yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki sikap kepedulian terhadap sesama dengan saling menghargai antar sesama dan menjunjung tinggi NKRI sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Adapun nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang sesuai dengan visi pondok pesantren Sabilurrosyad mencakup :

a. *Tawassuth* adalah sikap tengah atau moderat dengan tidak cenderung ke kanan maupun ke kiri.
b. *Tawazun* adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil atau pedoman hukum dalam mempertimbangkan dan mencetuskan sebuah kebijakan maupun keputusan.
c. *Ta'adul* adalah sikap adil dalam menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Sikap adil merupakan sikap propefional berdasarkan hak dan kewajiban setiap manusia.
d. *Tasamuh* adalah sikap toleran dengan saling menghargai setiap perbedaan dan keberagaman antar manusia, baik secara pemikiran, suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya.[50]

[50] Mansykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakkan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), hlm. 213-215

Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Sabilurrosyad dalam pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri dilakukan dengan beberapa cara yang diterapkan. *Pertama,* Kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dan mengaji sorogan. *Kedua,* melalui keteladanan para ustadz dan ustadzah baik dalam berperilaku maupun perkataan, terutama para ustadzah pendamping kamar santri di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan para ustadzah tersebut lebih sering berinteraksi dengan para santri di lingkungan pondok pesantren. *Ketiga,* kegiatan rutin santri di pondok pesantren baik yang telah terjadwal maupun tidak. Kegiatan rutin santri dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri dipondok pesantren, baik kegiatan yang telah di jadwalkan oleh ustadzah dan pengurus seperti kegiatan sholat berjamaah, madrasah diniyah, tadris Al-Qur'an, serta kegiatan roan dan piket. Sedangkan kegiatan yang tidak terjadwal mencakup aktivitas keseharian santri seperti mencuci baju, memasak, merapikan dan merawat barang-barang pribadi serta kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kepedulian sosial pada santri.

Selain di pondok pesantren, penanaman karakter santri juga dilakukan di sekolah yang menjadi satu lembaga pendidikan dengan pondok pesantren Sabilurrosyad. Pendidikan karakter mandiri pada lingkungan sekolah dilakukan dengan cara melatih santri agar mampu mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan sekolah secara mandiri serta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan oleh bapak dan

ibu guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ishlah selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad yang mengatakan bahwa :

> "Pertama terkait dengan karakter kemandirian, cara-cara yang ditempuh oleh sekolah. Yang pertama adalah tentunya anak-anak harus secara mandiri menyiapkan peralatan sekolah mereka, menyiapkan seragam yang dipakai sesuai dengan ketentuan, kemudian kalau misalkan tugas-tugas yang sifatnya tidak berkelompok itu harus dikerjakan secara mandiri. Jadi kita caranya untuk mewujudkan yang saya sampaikan tadi melalui pendekatan-pendekatan penegakan tata tertib, jadi kita cek kelengkapan bukunya anak-anak, kita cek alat belajar mereka, kita cek seragam mereka. Karena dari pengecekan itu akan mendidik anak untuk bagaimana ketika berangkat sekolah itu alat tulisnya tidak ketinggalan, bagaimana mereka menyiapkan seragam secara mandiri itu kalau yang disekolah. Kemudian tugas-tugas juga begitu, apakah ada anak-anak yang nilai tugasnya masih kosong, kalau misalkan masih kosong berarti nanti nilai di raport bulanannya itu juga nol. Jadi kita ada raport bulanan untuk melakukan pengecekan tugas-tugas yang sudah diberikan bapak ibu guru, kalau dia sudah mengerjakan tugas berarti nanti ada nilai yang muncul, kalau dia belum mengerjakan tugas maka nilai nya nol. Dan dari itu, kita ingin membangun agar anak-anak punya rasa tanggung jawab kemandirian untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya."[51]

[51] Wawancara dengan Ustadz Ishlah selaku Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad

Kerjasama yang dilakukan antara pondok pesantren dan sekolah akan membantu santri dalam membentuk karakter santri, terutama dalam sikap kepedulian dan kemandirian pada santri. Dalam menanamkan sikap mandiri pada santri, pihak sekolah melakukan pembiasaan kepada santri dalam pemberian tugas serta kelengkapan dalam mempersipkan keperluan sekolah. Sedangkan dalam menanamkan sikap kepedulian sosial dilakukan dengan diadakan kegiatan amal setiap hari jum'at. Kegiatan ini dilakukan agar santri memiliki kebiasaan untuk berbagi dengan sesama, selain selain amal jum'at kegiatan lain yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan sikap peduli sosial pada santri adalah dengan diadakan kegiatan LDKS atau latihan dasar kepemimpinan siswa. LDKS merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan santunan atau bantuan berupa materi pada daerah yang membutuhkan, serta melatih santri agar mampu berbaur dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Ishah selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad yang menyatakan bahwa :

> "Kemudian untuk peduli sosial ini kita setiap jumat ada amal jumat yang ditangani oleh anak-anak osis. Jadi ada omplongan yang dikelilingkan ke setiap kelas dan akan diumumkan perolehannya setiap jumat oleh anak-anak osis. Kemudian kita melakukan LDKS setiap tahun, itu latihan dasar kepemimpinan siswa yang di padu dengan santunan kepada orang-orang yang tidak mampu biasanya kita mengambil tempat atau daerah yang menurut kita itu masih perlu dibantu, seperti di pujon, gading kulon kemudian desa kucur juga

pernah. Dalam rangka anak-anak berbaur dengan sekelilingnya, dengan masyarakat sehingga kepedulian sosial mereka bisa tumbuh. Kemudian kita juga ada program perwalian setiap hari sabtu, itu biasanya wali kelas menyampaikan penekanan-penekanan karakter anak. Bagaimana hubungan dengan teman. Kemudian kalau ada temen ata bapak ibu guru yang sakit kita biasanya melakukan kunjungan."

Dengan diadakan kegiatan-kegiatan tersebut, peendidikan karakter mandiri dan peduli sosial akan mudah terbentuk dalam diri santri dikarenakan terdapat banyak pihak yang berperan. Kerjasama antara pihak pondok pesantren dan lembaga sekolah dilakukan agar penanaman karakter pada santri akan menjadi efektif dan optimal.

Secara ringkas, konsep pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad pada santri dapat dilihat dalam skema berikut ini.

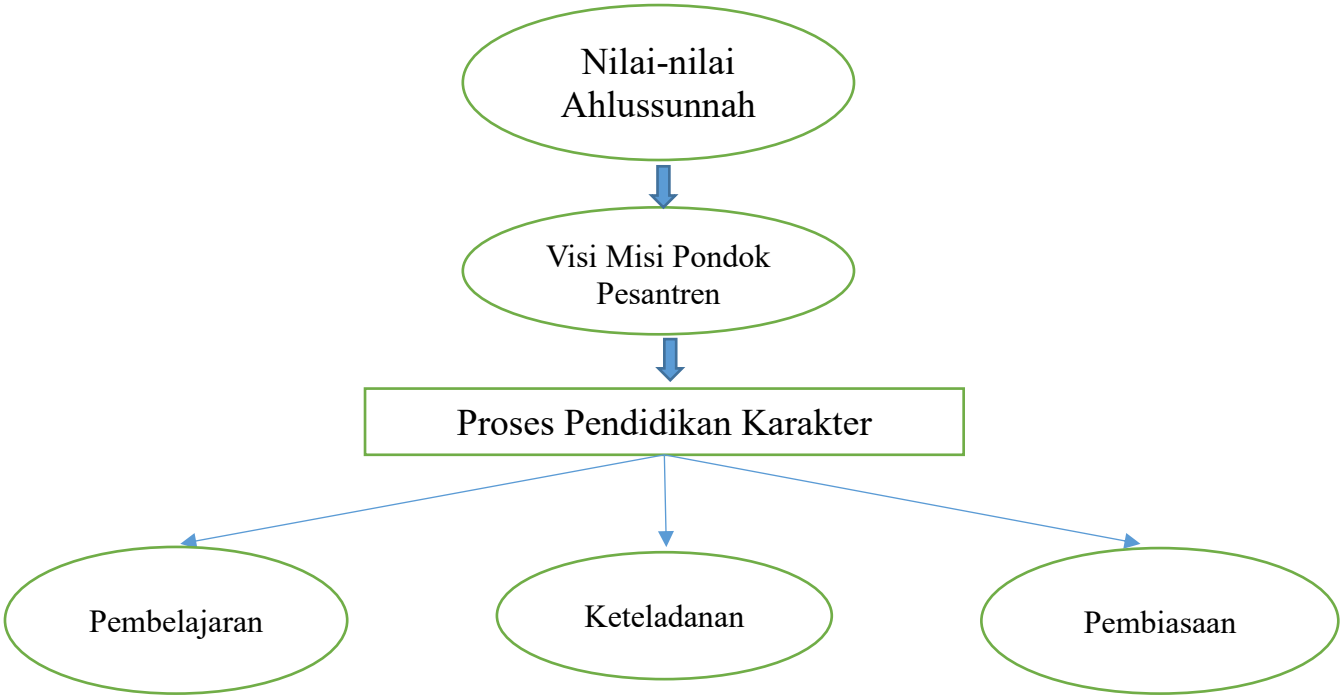

Bagan 4. 1 konsep pendidikan karakter di pondok pesantren putri Sabilurrosyad, Malang.

2. Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang

Strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sabilurrasyad dilakukan dengan beberapa cara seperti pada kegiatan piket sehari-hari, pembiasaan serta keteladanan dari ustadzah pendamping kamar. Berikut beberapa strategi yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad dalam menumbuhkan sikap mandiri dan peduli sosial pada santri, anatara lain :

a. Kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dan mengaji sorogan.

Madrasah diniyah sebagai bentuk dari pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrasyad lahir pada bulan Sya'ban 1422 H. Sistem pendidikan ini sangat menekankan pada aspek pembinaan moral yang dalam pembelajaran Diniyah banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang mengandung nilai-nilai moral dan dapat dijadikan pegangan bagi santri untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, para santri juga dibekali dengan ilmu-ilmu alat seperti nahwu dan shorof agar para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri. Namun pada masa pandemi ini, pembelajaran diniyah lebih menekankan pada ilmu akhlaq, tauhid dan ilmu fiqh. Hal ini disampaikan oleh salah satu ustadzah pendamping dalam wawancara dengan peneliti.

“ jadi sama abah itu kemarin, dawuhi disuruh dimulai diniyahnya. Sebelumya kita sudah prepare diniyah pas hari raya kurban, tapi umik dereng kerso karena mumpung abah sering di pondok jadi biar fokus ngaji sama abah dan tadris Qur’an. Trus karena abah mulai ada banyak kepadatan jadwal jadi beliau minta dimulai saja diniyahnya. Terus diniyahnya abah minta di fokuskan pada atiga pembahasan tentang akhlaq, tauhid sama fiqih. Tapi sebenarnya rancangan awal ada tentang nahwu, shorof, terus faroidh, ushul fiqh.”[52]

Madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilurrasyad dilaksanakan secara klasikan dengan menggunakan sistem bandongan dan sorogan, serta menggunakan beberapa kitab sesuai dengan tingkat dan segi kedalaman materi. Dalam pembagian kelas pada santri dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Pembagian kelas madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilurrasyad dibagi menjadi beberapa kelas, berikut merupakan pembagian kelas dan kitab yang diajarkan dimadrasah diniyah pondok pesantren Sabilurrasyad.

Tabel 4. 3 **Jadwal Madrasah Diniyah Santri Putri SMP/SMA**

KELAS	HARI	KITAB	USTADZ	RUANG
1 ULA	Senin	عقيدة العوام	Ustadzah Aan	Kamar 2 (SMA)
	Selasa	ألالا	Ustadzah Tina	
	Rabu	فصلاتان	Ustadzah Wawa	

[52] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi’ah di aula pondok putri pada tanggal 27 oktober 2020

	Jumat	تحسين الخط	Ustadzah I'if	
	Sabtu	المبادئ الفقهية	Ning Shofi	
	Ahad	عقيدة العوام	Ustadzah Aan	
2 ULA	Senin	أخلاق للبنات 1&2	Ustadzah Dewi	Kamar 7 (SMP)
	Selasa	الخريدة البهية	Ustadzah Ima	
	Rabu	خلاق للبنات 1&2	Ustadzah Dewi	
	Jumat	المبادئ الفقهية 3&4	Ning Bella	
	Sabtu	الخريدة البهية	Ustadzah Ima	
	Ahad	المبادئ الفقهية 3&4	Ning Bella	
3 ULA	Senin	أخلاق للبنات 3& 4	Ustadzah Robi'	Kamar 6 (SMP)
	Selasa	جواهر الكلامية	Ustadzah Ula	
	Rabu	أخلاق للبنات 3& 4	Ustadzah Robi'	
	Jumat	جواهر الكلامية	Ustadzah Ula	
	Sabtu	سفينة النجا	Ustadzah Firoh	
	Ahad	سفينة النجا	Ustadzah Firoh	
1 Wustho	Senin	تعليم المتعلم	Ustadzah Latifah	Kamar 3(SMA) *kecuali hari Rabu dan Sabtu di Aula bag. Barat
	Selasa	رسالة المحيض	Ustadzah Farhah	
	Rabu	جلا الافهام	Gus Faiz	
	Jumat	جلا الافهام	Gus Faiz	
	Sabtu	تعليم المتعلم	Ustadzah Latifah	

	Ahad	رسالة المحيض	Ustadzah Farhah	
2 Wustho	Senin	فتح المجيد	Ustadz Afif	Aula Bag. Timur
	Selasa	أداب العالم والمتعلم	Gus Habib	
	Rabu	فتح القريب 1	Ustadzah Alfi	
	Jumat	فتح القريب 1	Ustadzah Alfi	
	Sabtu	فتح المجيد	Ustadz Afif	
	Ahad	أداب العالم والمتعلم	Gus Habib	
3 Wustho	Senin	فتح المجيد	Gus Ilmi	Belakang ndalem Gus Ilmi
	Selasa	عظة النا شئين	Gus Angga	
	Rabu	فتح القريب 2	Kyai Ahmad	
	Jumat	فتح القريب	Kyai Ahmad	
	Sabtu	عظة النا شئين	Gus Angga	
	Ahad	فتح المجيد	Gus Ilmi	

Selain kegiatan madrasah diniyah sebagai sarana memberikan pengetahuan tentang karakter-karakter yang harus ditanamkan pada diri santri, kegiatan tersebut adalah pengajian bersama dengan K.H. Marzuki Mustamar yang biasa disebut dengan istilah pengaosan wetonan. Pengajian ini dilakukan setip ba'da shubuh dengan mengkaji beberapa kitab seperti *Riyadus Sholihin, Attarghib Wattarhib, Nashoihul Ibad, Muqtathofat* dan beberapa kitab yang lain. Pada saat pengajian K.H. Marzuki Mustamar

sering memberikan nasehat kepada para santri tentang fiqih, tauhid, dan akhlak-akhlak yang harus dimiliki seorang santri. Beliau sering kepada para santrinya agar selalu berperilaku kepada baik kepada sesama dan menghormati terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, K.H. Marzuki Mustamar juga perpesan bahwa sebagai seorang santri harus menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter pada santri dilakukan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang karakter-karakter yang harus dimiliki santri sesuai dengan syariat agama serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Keteladanan dari para ustadzah pendamping kamar dalam mendidik santri.

Keteladanan merupakan pemberian contoh tidakan yang baik yang dapat diikuti dan dicontoh oleh santri. Pada pesantren Sabilurrasyad sendiri, ustadzah pendamping kamar menjadi sosok yang cukup diperhatikan dan diteladani oleh para santri dalam setiap tindakan. Karena pendamping kamar adalah orang yang sangat dekat dengan santri dan setiap hari berinteraksi langsung dengan santri di dalam pondok bahkan di dalam kamar para santri. Oleh sebab itu, ustadzah pendamping kamar harus berhati-hati baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku, baik ketika mengajar atau dalam keseharian di dalam pondok. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadzah Dewi Robia'ah salah satu pendamping kamar santri putri pondok pesantren Sabilurrasyad :

> "pembiasaan atau contoh dari saya sendiri, apa yang saya lakukan ya itu yang dilihat. Jadi memang saya dikamar lebih hati-hati trus

berusaha memberikan contoh yang baik, pembiasaan juga dengan menasehati anak-anak. Karena seharusnya kita ada ngobrol bareng sama anak-anak dalam rangka evaluasi atau sharing untuk melakukan pendekatan. Dari situ saya biasanya menasehati anak-anak, soalnya mereka juga sudah SMA jadi cenderung mudah dinasehati berbeda dengan anak SMP harus sering-sering dinasehati dan diingatkan karena mereka kalau tidak begitu akan seenaknya sendiri. Kalau yang SMA kan anaknya sudah besar-besar jadi sekali diomongi sudah mengerti, kalau SMP harus sering-sering mengingatkan. Karena nanti hasilnya beda anatara kamar yang sering di ingatkan dan dinasehati itu lebih mudah diatur, sedangkan kamar yang tidak ada pendampingnya anak-anak akan seenaknya sendiri”[53]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri alumni yang mnegatakan bahwa :

“Alhamdulillah iyaa.. beliau beliau sangat menjadikan diri beliau sebagai contoh.Dalam kesehariannya beliau selalu menunjukkan sikap bagaimana cara menghargai orang lain, sopan santun terhadap teman , orang yg lebih tua, bagaimana sikap kepada yg lebih muda, Menjaga kata" dalam berucap.”[54]

[53] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi’ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020
[54] Wawancara dengan santri alumni Firly Kamilatul pada tanggal 20 Juli 2021

Keteladanan dari ustadzah pendamping kamar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter pada santri. Karena setiap tindakan yang dilakukan oleh para ustadzah akan terus diamati bahkan ditiru oleh santri baik tindakan positif maupun negatif. Selain memberikan keteladanan kepada santri, ustadzah pendamping kamar juga melakukan pendekatan dan evaluasi kamar dengan para santri serta membantu santri ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hal ini didukung dengan sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh ustadzah Nurwatul Jannah selaku pendamping kamar santri :

> "kalau di kamar sendiri sama seperti kegiatan pondok pada umumnya, tapi untuk di kamar dampingan saya sendiri itu ada evaluasi kamar tentang uneg-uneg sama temen-temen sekamar, tapi setelah pandemi ini masih belum pernah lagi di adakan evaluasi. Tapi biasanya saya adakan setiap bulan, karena biasanya antar santri itu ada yang nggak akur dan mereka juga suka curhat sama saya (pendamping kamar). sebenarnya mereka juga butuh pendamping buat membantu dalam mengerjakan tugas maupun tempat mengeluh atau curhat."[55]

Pendamping kamar memiliki tanggungjawab yang besar dalam menumbuhkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri, baik dalam

[55] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Nurwatul Jannah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

memberikan contoh yang baik bagi santri maupun dalam membantu santri dalam belajar dan menyelesaikan masalah.

c. Pembiasaan dengan Melakukan Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren

Dalam menumbuhkan karakter mandiri dan kepedulian sosial pada santri dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan rutin di pondok pesantren. Kegiatan rutin yang dilakukan dipondok merupakan salah satu cara pembiasaan pada santri dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk karakter kemandirian dan kepedulian terhadap sesama. Para santri memiliki kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut telah diatur oleh ustadzah dan pengurus santri putri Pondok Pesantren Sabilurrasyad. Kegiatan santri di pondok pesantren Sabilurrosyad di mulai dari pukul 03.30 ketika para santri mulai bangun untuk bersiap-siap melaksanakan sholat shubuh. Setelah melaksanakan sholat shubuh berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan pengajian rutin (pengaosan wetonan) dengan K.H. Marzuki Mustamar hingga pukul 06.00 WIB. Seusai pengaosan para santri kembali ke pondok untuk mempersiapkan diri pergi ke sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan mulai pukul 07.00-14.00 WIB, para santri dipondok pesantren Sabilurrosyad sebagian besar juga bersekolah di SMP/SMA Islam Sabilurrosyad. Pulang dari sekolah, para santri kembali ke pondok untuk beristirahat sembari menunggu waktu sholat ashar berjamaah. Setelah sholat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan Tadris Qur’an selama satu jam, kegiatan tersebut dilakukan dengan mengelompokkan para santri menjadi beberapa kelas. Kegiatan ini bertujuan agar para santri mampu membaca Al-Qur’an dengan

baik dan benar sesuai dengan tajwid dan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Setelah itu kegiatan tersebut, para santri memiliki jeda waktu untuk persiapan sholat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian rutin dengan K.H. Marzuki Mustamar hingga menjelang sholat isya'. Setelah melakukan sholat isya' para santri kembali ke pondok untuk mengikuti kegiatan madrasah diniyah sekitar pukul 19.15-20.15 WIB. Setelah berakhirnya kegiatan diniyah para santri diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan masing-masing baik belajar bersama, mengerjakan tugas maupun kegiatan yang lain. Berikut merupakan tabel jadwal kegiatan rutinitas santri di pondok pesantren.

Tabel 4. 4 **Jadwal Kegiatan Rutinitas Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

No.	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	**03.30**	Bangun pagi
2	**04.00 -06.00**	Sholat shubuh dan ngaos Abah
3	**06.00**	Persiapan sekolah
4	**07.00**	Berangkat sekolah
5	**07.00 – 14.00**	Kegiatan belajar mengajar
6	**12.00**	Sholat dhuhur berjamaah
7	**14.00**	Pulang sekolah
8	**15.00 – 15.30**	Sholat ashar berjamaah

9	**15.30 – 16.30**	Tadris qur'an
10	**16.30 – 17.30**	Ishoma
11	**18.00 – 18.30**	Jamaah sholat maghrib
12	**18.30 – 19. 00**	Ngaos Abah
13	**19.00 – 19.15**	Jamaah sholat isya'
14	**19.15 – 20.15**	Diniyah

Pembiasaan sangat penting dilakukan dalam membentuk karakter santri. Meskipun pada awalnya terasa sulit dan terpaksa melakukannya, namun santri akan terbiasa jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Seperti yang di sampaikan oleh K.H. Marzuki Mustamar dalam pengajian rutin ba'da shubuh (pengaosan wetonan).

> "makane pas mondok ngene ki, ngaji iku penting tapi yo ojok sukur mek golek ilmu tok. Tapi soal membiasakan diri ngelakoni dzikir, membiasakan diri ngelakoni ilmu. Begitu 6 tahun 7 tahun tamat tekok pondok, oleh ilmu, oleh akhlak, oleh wiridan. Nuwun sewu oleh kepribadian, oleh karakter, selesai. Dan itu sebetulnya yang membedakan pendidikan ala pesantren dengan pendidikan di luar pesantren. Kalau di luar pesantren dapat pengetahuan, iya, dapat ilmu tahu dalil iya. Tapi nyuwun sewu nggak dibiasakan ngamal."[56]

[56] Penjelasan Abah yai Marzuki dalam ngaos kitab Wasiyatul Mustofa, tanggal 15 Januari 2021

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian terhadap penanaman karakter pada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad terbukti bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan sehari-hari. Dibuktikan dengan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren sebagai upaya membentuk karakter santri.

Pertama, pembiasaan melakukan sholat berjamaah para santri di pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti, para santri melakukan sholat berjamaah secara rutin setiap hari. Terdapat dua tempat yang digunakan santri dalam melakukan sholat berjamaah, yaitu *pertama,* di Masjid Nur Ahmad Pondok Pesantren Sabilurrasyad untuk sholat shubuh, maghrib dan isya' yang diimami langsung oleh K.H. Marzuki Mustamar. Sedangkan tempat yang *kedua* adalah aula pondok putri untuk sholat dhuhur dan ashar yang diimami oleh ustadzah pendamping santri. Pembiasaan sholat berjamaah pada santri bertujuan agar santri terbiasa secara mandiri melakukan sholat berjamaah baik ketika masih berada di pondok maupun di lingkungan masyarakat.[57]

Kedua, pembiasaan melalui piket harian para santri di pondok pesantren. Terdapat beberapa pembagian piket yang harus dilakukan oleh santri dalam sehari-hari. Diantaranya adalah sebagai berikut :

[57] Observasi peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Sabilurrosyad

1. Piket mengambil makan dilakukan secara bergantian oleh para santri sesuai dengan kelompok piket. Tugas yang dilakukan santri selain mengambil makan, santri yang bertugas juga harus mencuci alat makan yang digunakan.
2. Piket menata kasur dilakukan santri pada malam hari ketika akan tidur, santri yang bertugas piket harus membersihkan kamar serta menata kasur.
3. Piket roan dilakukan setiap hari minggu oleh para santri, pembagian kelompok roan biasanya dilakukan per kamar santri.

Tujuan diadakannya piket pada santri adalah untuk membiasakan santri hidup mandiri dan memiliki kepedulian dengan sesama dengan saling bekerjasama dan saling membantu antar santri. Dan diharapkan pula para santri bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak di lingkungan pondok.[58]

Contoh lain yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi yakni terdapat beberapa santri mempunyai kesadaran diri untuk bangun lebih awal tanpa bergantung pada ustadzah pendamping. Hal ini akan membangun sikap kemandirian dan kedisiplinan pada santri.[59]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa strategi pendidikan karakter di pondok pesantren

[58] Observasi peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Sabilurrosyad
[59] Observasi peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Sabilurrosyad

Sabilurrosyad dilakukan melalui tiga cara yaitu pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan.

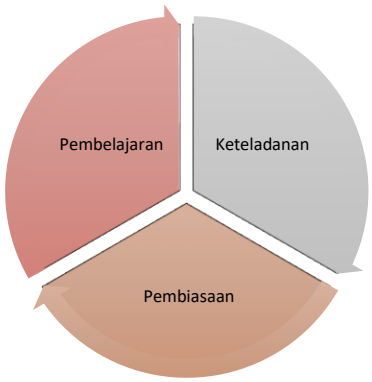

Bagan 4. 2 Strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesantren putri Sablilurrosyad Malang.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilirrasyad Malang

a. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar tercipta pribadi yang *berakhlakul karimah* serta memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam menanamkan karakter mandiri dan kepedulian pada santri tidak hanya dilakukan oleh pihak lembaga pesantren tetapi juga didukung dengan kesadaran santri akan pentingnya memiliki sikap mandiri dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, dukungan dari pihak keluarga juga sangat berpengaruh terhadap penanaman pendidikan karakter pada santri. Berikut ini merupakan faktor-faktor

pedukung pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad.

1) Kegiatan rutinitas di pondok pesantren

Kegiatan santri di dalam pondok sangatlah beragam bentuknya, mulai dari kegiatan yang bersifat religius hingga pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat kita lihat melalui aktivitas sehari-hari santri di pondok pesantren. Selama melakukan penelitian, peneliti mengamati bahwa santri berusaha sebaik mungkin agar mampu bersikap mandiri terhadap tanggung jawab dan kewajiban masing-masing santri. Beberapa contoh kegiatan santri di pondok pesantren seperti sholat berjamaah baik di masjid maupun di aula pondok, tadris Al-Qur'an, pelaksanaan madrasah diniyah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter mandiri pada santri di pondok pesantren. Selain itu, terdapat aktivitas lain seperti mengambil makan dengan cara antri, mencuci baju sendiri, piket mengambil makan, piket menata kasur, ro'an kamar mandi dan area kamar santri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut mampu membiasakan santri agar hidup mandiri serta memiliki kepedulian terhadap sesama dengan saling bergotong royong dan saling membantu antara satu sama lain**.**

2) Adanya interaksi yang baik antara ustadz/ustadzah dengan santri.

Interaksi yang baik antara santri dengan para ustadzah akan membuat santri mudah beradaptasi di lingkungan pondok. Selain itu, para ustadz dan ustadzah juga menjadi panutan santri baik dalam perkataan maupun dalam berperilaku. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di pondok pesantren putri Sabilurrosyad, bahwa para santri memiliki hubungan yang baik dengan para ustadz/ustadzah terutama dengan ustadzah pendamping kamar, dimana para santri berinteraksi secara langsung dengan para ustadzah setiap hari di lingkungan pondok.

3) Adanya dukungan dari orangtua santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren Sabilurrosyad.

Setiap pondok pesantren pasti memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap elemen yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren Sabilurrosyad juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi baik oleh santri maupun para ustadzah. Dengan adanya dukungan dari orangtua santri terhadap peraturan yang berlaku di pondok pesantren, maka akan terjalin hubungan yang baik antara pihak pondok pesantren dengan para orangtua santri. Orangtua santri juga turut mematuhi peraturan pondok pesantren, seperti ketika

melakukan kunjungan dengan santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Sabilurrosyad.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Dalam kehidupan di pondok pesantren, terdapat banyak sekali interaksi dan problema yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan adanya masalah tersebut dapat menjadi bahan evaluasi agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap mandiri dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad adalah sebagai berikut :

1) Kurangnya kesadaran diri santri

Kurangnya kesadaran pada santri merupakan salah satu faktor penghambat dalam menanamkan sikap mandiri dan kepedulian sosial pada santri. Hal ini di sebabkan karena karakter santri yang berbeda-beda dan masih memiliki ego yang tinggi. Hal ini seperti yang di sampaikan ustadzah Dewi Robi'ah selaku pendamping kamar :

> "untuk kendalanya sendiri, karena karakter adek-adek (santri) yang berbeda-beda satu sama lain. Ada yang perhatian dengan yang lain ada juga yang tidak, paling kendalanya juga karena egonya yang masih tinggi."[60]

[60] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

Para ustadzah pendamping sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina santri agar memiliki kemandirian dan kepedulian terhadap sesama. Namun sebagian dari santri masih terbawa kebiasaan ketika di rumah sehingga masih kesulitan dalam berbaur dengan sesama dan masih mengikuti ego masing-masing.

Selain itu, kurangnya kesadaran pada santri juga berpengaruh terhadap sikap timbal balik yang diberikan santri kepada santri lain. Sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang santri :

> "kalau misalkan kita itu sudah peduli, sudah mengingatkan, sudah mengingatkan, sudah menegur, sudah membantu tapi kadang kepedulian kita itu tidak dianggap atau nggak ada nilainya itu akan merasa aku loh udah peduli tapi aku kok nggak dipedulikan jadi kayak kadang ada sesuatu dari dampak itu, yaudah aku nggak mau peduli. Kayak misalkan emosinya kan beda-beda kalau ada temen kamarnya kotor dia marah-marah, kita sebagai teman piketnya kan kalau misalkan kita ikut marah ya nanti kasihan penduduk kamar yang lainnya, jadi kalau temen piket kita ada yang marah-marah jadi kita aja yang lebih banyak gerak, diingatkan kalau dia marah."[61]

[61] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

Kesadaran diri pada santri cukup besar pengaruhnya terhadap pembinaan sikap mandiri dan peduli sosial. Karena kesadaran diri berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan pada diri santri akan pentingnya memiliki sikap mandiri dan peduli sosial.

2) Adanya rasa kurang percaya diri pada santri

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri santri bahwa segala sesuatu yang terjadi harus dapat dihadapi dan mencari solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut dengan baik. Kurangnya rasa percaya diri pada santri menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan sikap mandiri pada santri, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang santri dalam wawancara dengan peneliti :

> "kalau misalkan pengen nyuci sendiri trus kalau masih SD masih dicucikan orangtua. Kalau di pondok kalau nyuci masih ada kotornya, itu kayak nggak terlalu bersih. Jadi kendalanya itu kurang bersihnya kadang juga merasa gagal kalau misalkan belajar mandiri, ternyata kayak gini rasanya."[62]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri santri merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri santri, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil atau tidaknya santri dalam menumbuhkan sikap mandiri dan peduli sosial.

[62] Wawancara dengan santri putri Zulli Intan Mulyasari pada tanggal 25 Februari 2021

3) Perilaku santri yang sulit di atur di dalam lingkungan pondok pesantren

Setiap santri yang baru saja masuk pondok biasanya masih terbawa sikap ketika dirumah, hal ini menyebabkan santri harus beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren. Santri yang masih terbawa sikap sebelum masuk ke pondok biasanya masih mengikuti ego masing-masing dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah.

"Apalagi anak-anak (santri baru) kelas VII, karena mereka masih awal-awal hidup bareng satu kamar ber tujuh belas orang. Jadi belum mengerti arti berbagi itu bagaimana, terus bagaimana caranya saling menghargai sesama dan biasanya mereka masih ngotot dengan keinginannya sendiri, karena masih belajar hidup bersama di pondok."[63]

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti di lingkungan pondok pesantren, ditemukan bahwa terdapat beberapa santri yang masih berbuat sesuai dengan kehendaknya tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya.

[63] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

c. Hasil Strategi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Kemandirian di Pondok Pesantren Sabilurrasyad

Berdasarkan hasil observasi di pondok Pesantren Sabilurrasyad dan melakukan wawancara dengan para ustadzah dan para santri di pondok pesantren Sabilurrasyad tentang strategi pendidikan karakter yang diterapkan, maka di temukan perubahan sikap kemandirian dan kepedulian sosial pada santri. Proses penanaman karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilakukan dengan memberikan keteladanan dari para pengasuh dan para ustadzah serta melalui pembiasaan kegiatan rutin di pondok pesantren.

Sikap kemandirian diterapkan pada santri bertujuan agar santri dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Setiap santri dibiasakan mandiri agar dapat mengetahui kemampuan diri masing-masing serta dapat mengembangkan potensi selama berada di pondok pesantren. Pembiasaan yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri di pondok pesantren diantaranya dengan melakukan piket kamar, piket mengambil makan, mencuci baju, serta menjaga barang-barang pribadi santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang santri.

> “kegiatan untuk menumbuhkan kemandirian itu kayak piket, piket kamar itukan satu kelompok dua orang. Jadi kan kayak ada yang ngelipet selimutnya, ngelipet kasurnya itu juga menurut saya itu melatih kemandirian karenakan satu kamar ada banyak orang tapi itu dibebankan

sama dua orang yang piket tadi. Selain piket kamar juga ada piket kamar juga ada piket nyuci talam."[64]

Dengan adanya kegiatan piket yang diterapkan pada santri dapat membantu para santri memiliki sikap mandiri. Sikap kemandirian pada santri tampak dalam kehidupan sehari-hari santri dipondok pesantren. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh setiap anak, karena sebagai bekal untuk santri sebelum terjun ke lingkungan masyarakat agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang santri putri Sabilurrosyad.

"kalau santri itu kan jauh dari orang tua, jauh dari keluarga, jauh dari siapapun, saudara. Jadi dia itu disini itu sendiri, kayak belajarnya dia itu sebelum terjun ke masyarakat ke kehidupan yang lebih besar. Dia itu disini dididik untuk mandiri terlebih dahulu, harus mandiri dan apa-apa sendiri karena kan setiap orang punya kesibukannya sendiri-sendiri. Kayak temannya, dia juga punya kesibukan sendiri, tugas sendiri terus kalau bergantung sama ustadzah-ustadzah itu punya kesibukan kuliah dan santrinya juga nggak cuma dia, jadi bagaimanapun dia juga terdorong untuk bersikap mandiri dan untuk dirinya sendiri."[65]

Kehidupan di pesantren menjadikan santri memiliki rasa persaudaraan yang sangat kuat dan memiliki kepedulian antar satu sama lain. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling

---

[64] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

[65] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

membutuhkan satu sama lain. Karakter peduli sosial ditanamkan pada diri santri di pondok pesantren Sabilurrosyad melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari. Beberapa contoh kegiatan santri dalam menumbuhkan karakter peduli sosial adalah membersihkan kamar dan lingkungan sekitar pesantren yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, kepedulian sosial pada santri juga dapat terlihat ketika terdapat santri yang sakit, maka santri yang lain akan membantu dan merawat santri tersebut dengan cara mengambilkan makan dan minum serta memberikan obat. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri dalam wawancara bahwa :

> "dari contoh temen yang sakit diambilkan makan trus dibuatkan minum anget trus diambilkan obat. Kalau kegiatan itu seperti roan kan saling membantu. Kayak misalkan membersihkan taman didepan kamar itu sampahnya tidak sedikit. Kalau kita nggak peduli, yaudah biarin aja yang piket yang bersihkan. Tapi kalau kita peduli kita juga ikut membersihkan."[66]

Kepedulian terhadap sesama dianggap sangat penting oleh para santri, karena mereka beranggapan bahwa setiap tindakan yang dilakukan kepada orang lain akan berpengaruh terhadap perlakuan orang lain kepada dirinya. Hal ini didukung dengan pernyataan santri dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa :

---

[66] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

"sangat penting, karena kembali lagi ke diri kita karena kita buth untuk dipedulikan jadi dari kita juga mempedulikan orang lain."[67]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan santri lain yang mengatakan bahwa :

"penting, kan jauh dari orang tua jadi lebih ke temen. Biasanya kalau dipondok itu lebih deketnya itu ke temen daripada ke orangtua, habis itu kalau nggak peduli sama temen itu ya gimana"[68]

Dalam penanaman sikap peduli sosial pada santri harus ada keseimbangan antara kesadaran diri dari santri dengan kegiatan pondok yang mendukung agar dapat tercapai tujuan pondok pesantren dalam menciptakan manusia yang memiliki *akhlaqul karimah* sebagai bekal santri sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

---

[67] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

[68] Wawancara dengan ustadzah pendamping kamar Ustadzah Dewi Robi'ah di aula pondok putri pada tanggal 27 Oktober 2020

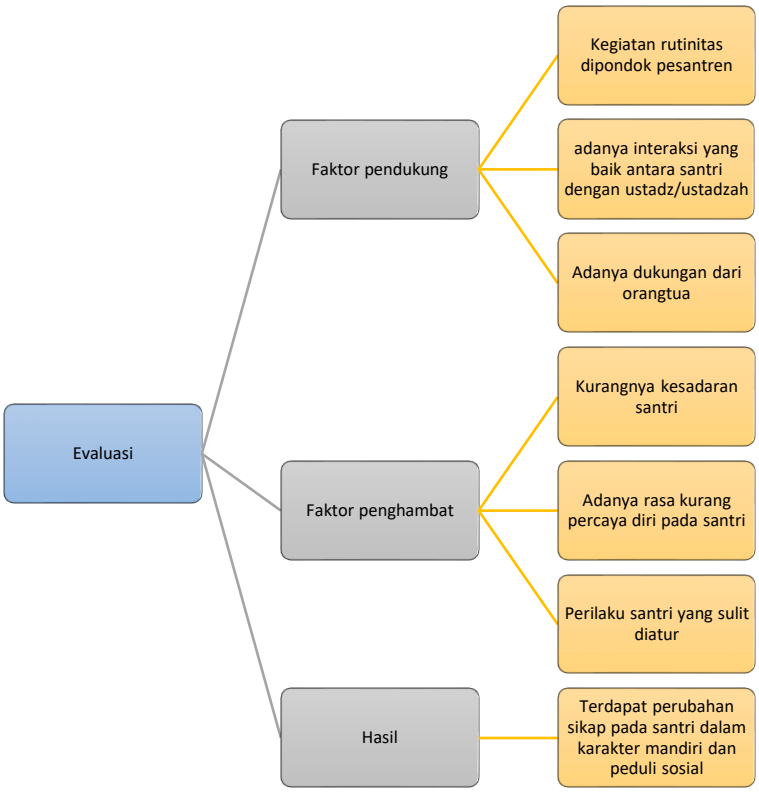

Bagan 4. 3 evaluasi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesnatren putri Sabilurrosyad Malang.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Sabilurrosyad meliputi :

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad

   Secara konseptual rancangan pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesantren Sabilurrosyad diimplementasikan melalui perumusan visi dan misi yang menjadi acuan pondok pesantren dengan selalu berpegang teguh pada prinsip ajaran "Ahlussunnah Wal Jamaah" yang berkarakter moderat, patrialis, humanis dan selalu menjunjung tinggi kedaulatan NKRI. Pondok pesantren Sabilurrosyad bukan hanya mencetak santri yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki sikap kepedulian terhadap sesama dengan saling menghargai antar sesama dan menjunjung tinggi NKRI sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air.

2. Kerjasama antara lembaga sekolah dengan pondok pesantren

   Secara kelembagaan, pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri dibentuk melalui kegiatan pendidikan baik secara formal maupun non-formal, ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. *Pertama*, Pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Sabilurrosyad meliputi : SMP Islam Sabilurrosyad, SMA Islam Sabilurrosyad. *Kedua*, pendidikan non-formal yang diselenggarakan di

pondok pesantren Sabilurrosyad meliputi : pengajian wetonan bersama K.H. Marzuki Mustamar, tadris Qur'an, Maulid Diba', pegajian Manaqib, pengajian Burdah, dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). *Ketiga, Ekstrakurikuler* diadakan di pondok pesantren Sabilurrosyad maliputi : Sholawat Al-Banjari dan pencak silat Pagar Nusa. *Keempat,* kegiatan rutinitas santri. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing, seperti piket mengambil makan, jadwal mencuci baju, piket membersihkan kamar, piket mencuci peralatan makan (talaman), serta melaksanakan piket harian maupun mingguan.

Dari seluruh program pondok pesantren yang telah disebutkan, menjadikan terbentuknya karakter baik dalam diri santri. Seperti hal nya kepedulian sosial yang tumbuh dari pembiasaan piket membersihkan dan menata kamar. Santri menjadi lebih memperhatikan barang milik sendiri dan barang milik orang lain. Lebih dari itu, mereka bahkan dapat mengelompokkan barang sesuai tempat yang disediakan. Tidak asal-asalan dalam meletakkan barang, juga menumbuhkan tanggung jawab untuk mematuhi jadwal piket. Dalam pembuatan jadwal piket pun, para santri akan berdiskusi terlebih dahulu. Memilih hari untuk menyesuaikan kesibukan masing-masing. Sehingga melatih untuk berkomunikasi antara satu santri dengan santri yang lain.

Selain melatih santri dalam menumbuhkan sikap peduli sosial pada santri, kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren juga mampu membentuk santri agar memiliki sikap mandiri. Salah satu kegiatan yang

dapat membentuk karakter mandiri adalah dengan adanya jadwal mencuci baju. Di pondok pesantren Sabilurrosyad para santri dibiasakan untuk mencuci baju sendiri. Hal ini bertujuan agar santri menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, dengan adanya penjadwalan dalam mencuci baju juga melatih santri dalam manajemen waktu agar tidak bentrok dengan jadwal kegiatan yang lain.

Bentuk kerjasama pondok pesantren dengan sekolah dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri dilakukan dengan berbagai kegiatan yang diterapkan baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di sekolah. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren lebih ditekankan pada kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh santri yang bertujuan agar santri terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di sekolah, pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang membangun kepedulian santri terhadap sesama. Contoh kegiatan yang dilakukan sekolah adalah kegiatan amal jum’at dan LKDS (latihan dasar kepemimpinan siswa). Dengan adanya kerjasama antara pondok pesantren dengan sekolah akan membantu dalam menanamkan sikap mandiri dan peduli sosial pada santri.

3. Perumusan Kurikulum Pendidikan

Perumusan kurikulum pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad baik dalam pendidikan formal, non-formal maupun ekstrakurikuler dirancang berdasarkan ajaran “Ahlussunnah Wal Jamaah” serta lebih mengutamakan pembahasan mengenai akhlaq, tauhid dan fiqih. Pengembangan pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada

santri di pondok pesantren Sabilurrosyad juga didukung dengan adanya keteladan dan pembiasaan, serta berdasarkan nilai-nilai ajaran islam .

B. Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang

Pendidikan karakter merupakan pendidian moral pada anak yang meliputi tiga aspek penting, yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action).* Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Karena tanpa ketiga aspek tersebut, maka strategi pendidikan karakater yang diterapkan pada lembaga pendidikan tidak akan efektif, serta dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Seperti halnya dalam teori Thomas Lickona, pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad juga mencakup aspek-aspek tersebut. Berikut merupakan pemaparan pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad sesuai dengan teori Thomas Lickona :

1. Moral Knowing

   Pada tahapan ini, pendidikan karakter lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan santri melalui proses pembelajaran, baik yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal di sekolah maupun pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti memberikan penjelasan dalam proses pembelajaran, menceritakan keteladanan tokoh terdahulu, memberikan motivasi kepada santri, serta memberikan timbal balik terhadap tindakan yang dilakukan oleh santri. Salah satu contoh penerapan pada tahai ini, dilakukan dalam

proses pembelajaran madrasah diniyah dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* kitab ini menjelaskan tentang akhlak sorang murid kepada guru maupun sebaliknya. Dengan mempelajari kitab ini, diharapkan santri dapat memiliki pengetahuan tentang etika yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui pemberian pengetahuan pada santri dapat dilakukan dengan cara menceritakan keteladanan tokoh terdahulu seperti meneladani Nabi Muhammad Saw baik dalam bertidak, berucap maupun dalam berpikir. Karena dalam agama Islam, Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-qur'an Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَوَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيْرًا

Artinya : "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Dalam pendidikan karakter, pemberian contoh atau keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pada strategi ini, guru atau ustadzah harus bisa memberikan contoh yang baik bagi para santri. Oleh sebab itu para guru atau ustadzah harus berhati-hati dalam bertindak maupun dalam bertutur kata, karena setiap setiap tingakh laku dan tutur kata seorang pendidik atau ustadzah dapat diteladani oleh para santri.

2. Moral Feeling

Pada tahapan ini, kondisi emosional atau perasaan pada diri seseorang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter santri. seorang guru atau ustadzah berperan mendidik dan membina santri agar memiliki kesadaran bahwa dalam berinteraksi dengan sesama di butuhkan rasa empati yang tinggi dalam berkehidupan sosial.

Tahapan ini merupakan proses pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada santri agar memiliki kesadaran diri dalam melakukan tindakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Guru atau ustadzah juga dituntut agar mampu membimbing para santri agar memiliki keinginan dan dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik. Menurut Thomas Lickona terdapat beberapa aspek emosi pada seseorang yang harus dikembangkan agar dapat membentuk karakter. Aspek-aspek emosi tersebut meliputi (1) *conscience (*hati nurani). (2) *self esteem* (percaya diri). (3) *emphaty* (perasaan turut merasakan penderitaan orang lain). (4) *loving the good* (mencintai kebenaran). (5) *self control* (mampu mengendalikan diri). (6) *humality* (kerendahan hati).[69] Dengan tercapainya aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjadikan santri yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter pada tahapan ini strategi yang diterapkan adalah dengan memberikan instruksi pada santri agar mempraktikkan

[69] Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal. 83

tentang wawasan yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki pengalaman terhadap pengetahuan yang diperoleh dan dapat memahami baik secara teori maupun praktik secara langsung. Dengan mempraktekkan ilmu-ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran, diharapkan santri dapat terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari, terutama dalam berperilaku mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

3. Moral Action

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ada tindakan secara langsung yang dilakukan oleh anak berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan fase bagi anak dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren sangat membantu santri dalam menanamkan perilaku mandiri dan kepedulian terhadap sesama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Teori ini sesuai dengan strategi pembiasaan yang diterapkan dalam mengembangkan karakter santri di pondok pesantren. Pembiasaan merupakan strategi yang umum digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada santri di lingkungan pondok pesantren. Strategi ini dilakukan dengan mengulang-ulang kegiatan dalam keseharian santri, pembiasaan pada dasarnya merupakan pengalaman yang dibiasakan pada santri yang mengandung nilai kebaikan. Seperti halnya para ustadzah yang selalu mengingatkan para santri agar selalu mematuhi peraturan yang diterapkan di pondok

pesantren. Pembiasaan dilakukan seak dini agar santri memiliki sikap dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini bertujuan untuk mendidik para santri agar menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama manusia, baik ketika berada di lingkungan pondok pesantren maupun ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti di pondok pesantren Sabilurrosyad ditemukan bahwa pembiasaan pada santri dilakukan dalam kegiatan sehari-hari santri yang dilakukan secara rutin. Beberapa kegiatan yang rutin dilakukan di pondok pesantren Sabilurrosyad diantaranya seperti sholat berjamaah, jadwal pengambilan makan secara teratur, kegiatan piket dan ro'an, pelaksanaan madrasah diniyah dan pengajian bersama K.H. Marzuki Mustamar.

C. Evaluasi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

1. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pendidikan karakter mandiri maupun peduli sosial di pondok pesantren Sabilurrosyad memerlukan proses yang dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang. Pondok pesantren Sabilurrosyad selalu berusaha menanamkan karakter yang baik pada diri santri sesuai dengan syariat agama, norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dalam mewujudkan pendidikan karakter

mandiri dan peduli sosial di pondok pesantren terdapt beberapa faktor pendukung baik berasal dari internal lembaga pondok pesantren maupun dari lingkungan diluar pon dok pesantren, seperti dukungan dari orangtua santri maupun kerjasama dengan lembaga sekolah tempat santri belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Heri Gunawan yang dikemukakan dalam bukunya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren diantaranya sebagai berikut :

a. Kegiatan rutinitas di pondok pesantren

   Santri yang tinggal di pondok pesantren akan disuguhkan dengan berbagai macam kegiatan baik berupa kegiatan peribadahan maupun kegiatan lain yang di terapkan dalam lingkungan pondok pesantren. Beberapa contoh kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu kegiatan sholat berjamaah, kegiatan pembelajaran madrasah diniyah, kegiatan piket yang telah dijadwalkan. Penerapan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guna melatih santri agar dapat terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Adanya interaksi yang baik antara ustadz/ustadzah dengan santri

   Dengan adanya hubungan yang baik antara santri dengan para ustadz maupun ustadzah akan mempermudah dalam menanamkan

karakter-karakter yang baik pada diri santri. Pembinaan yang diberikan di pondok pesantren Sabilurrosyad dilakukan dengan cara mengayomi dan memberikan perhatian kepada santri, hal ini dilakukan agar santri merasa nyaman ketika berinteraksi baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadzah. Namun bukan berarti tidak ada batasan antara santri dengan para ustadzah, para santri tetap dilatih agar mampu menghormati para ustadzah dan saling menghargai antar sesama teman.

c. Adanya dukungan dari orangtua santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren Sabilurrosyad

   Dukungan yang diberikan orangtua santri pada pihak pondok pesantren adalah dengan turut mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pihak lembaga pondok pesantren. Para ustadzah akan lebih mudah membina dan mendidik santri agar memiliki karakter yang baik apabila orangtua santri mempercayakan pihak pondok pesantren dalam memberikan pendidikan dan bimbingan pada santri. Selain itu, orangtua santri diharapkan mampu memahami peraturan yang ada di pondok pesantren agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dengan ustadz maupun ustadzah di pondok pesantren.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pelaksanaan program rutin yang dilakukan pondok pesantren sebagai bentuk strategi yang dilakukan dalam mengembangkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri pasti menemui hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik berupa hasil wawancara, observasi secara langsung maupun hasil dokumentasi selama melakukan penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad diantaranya sebagai berikut :

a. Kurangnya kesadaran diri santri

Kesadaran merupakan hal yang menadi dasar terciptanya suatu perilaku pada santri. Namun, pelaksanaan strategi pendidikan karkater di pesantren masih banyak santri yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya sikap mandiri dan kepedulian sosial di pondok pesantren. Hal ini dibuktikan bahwa masih ada beberapa santri yang masih memiliki ego yang sangat tinggi sehingga bertindak sesuai dengan kehendaknya.

b. Adanya rasa kurang percaya diri pada santri

Kepercayaan diri pada santri merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan karakter atau kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian santri merasa tidak percaya diri terhadap setiap tindakan ketika berada jauh dari orangtua. Para santri merasa

tindakan yang dilakukan kurang maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan .

c. Perilaku santri yang sulit di atur di dalam lingkungan pondok pesantren

Para santri yang baru masuk pondok biasanya masih terbawa sikap ketika berada dirumah, hal ini menyebabkan santri bertindak sesuai dengan ego masing-masing. Pada permasalahan seperti ini guru atau ustadzah harus membimbing santri agar memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

3. Hasil Strategi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Kemandirian di Pondok Pesantren Sabilurrasyad

Keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren dapat dinilai berdasarkan tingkat pemahaman dan penguasaan santri tentang nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh ustadz/ustadzah (*moral knowing),* sedangkan pada tahapan *moral feeling* pada teori yang diungkapkan Thomas Lickona pendidikan karakter akan berhasil apabila siswa atau santri mampu mencintai nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, sehingga siswa atau santri akan merasa inisiatif dalam melakukan tindakan untuk orang lain serta mampu belajar mencintai tanpa syarat. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan menjadikan akhlak mulia sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tahapan selanjutnya adalah *moral action,* pada tahapan ini siswa telah mampu

mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai yang telah tertanam pada diri siswa atau santri dalam kehidupan keseharian santri.

Pada penelitian ini, strategi pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad telah memberikan dampak berupa perubahan dan perkembangan sikap pada santri. perubahan tersebut tidak terlepas dari upaya seluruh elemen pondok pesantren baik pengasuh, ustadz/ustadzah maupun dewan guru yang telah bekerjasama membina dan mendidik santri secara maksimal agar mampu menciptakan santri yang memiliki *akhlaqul karimah.*

Beberapa perubahan yang terjadi pada santri sebagai bentuk hasil strategi pendidikan karakter yang di terapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad diantaranya (1) dengan adanya kegiatan rutinitas di pondok pesantren, baik berupa piket maupun kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan sikap mandiri pada santri. (2) kehidupan di lingkungan pondok pesantren menjadikan santri memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, hal ini disebabkan adanya persamaan nasib karena para santri tinggal jauh dari keluarga dan mengharuskan santri dapat saling peduli dan membantu sesama. Hal ini dibuktikan ketika terdapat santri yang sakit, maka santri lain akan membantu memenuhi kebutuhan santri tersebut. Selain itu, sikap kepedulian sosial juga terlihat dalam kegiatan piket maupun roan yang dilakukan santri secara bersama-sama dan saling bergotong royong.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan terkait stretegi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan fokus penelitian :

1. *Pertama,* Konsep pendidikan yang diterapkan dalam mengembangkan karakter mandiri dan peduli sosial di pondok pesantren dilakukan dengan berbasis paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan berlandaskan Al-qur'an dan Hadist. Hal ini sesuai dengan visi misi pondok pesantren Sabilurrosyad ingin mencetak generasi yang berkarakter moderat, patrialis, humanis, menjunjung tinggi NKRI berdasarkan ilmu amaliyah dan amal ilmiyah sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. *Pertama,* Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad. *Kedua,* pendidikan karakter dilakukan dengan bekerjasama antara pihak pondok pesantren dan pihak sekolah yang menjadi satu lembaga. Hal ini dilakukan agar dalam menanamkan pendidikan karakter pada santri akan lebih maksimal. *Ketiga,* Perumusan kurikulum pendidikan.
2. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam menanamkan karakter kemandirian dan peduli sosial di pondok pesantren Saboilurrosyad dilakukan dengan dua cara yaitu *Pertama,* Kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dan mengaji sorogan bersama K.H. Marzuki Mustamar. *Kedua,* Keteladanan dari para ustadzah pendamping kamar dalam mendidik santri.

Ketiga, Pembiasaan dengan melakukan kegiatan rutin di pondok pesantren dalam pembiasaan ini dilakukan dalam beberapa kegiatan diantaranya (1) pembiasaan melalui kegiatan sholat berjamaah di pondok pesantren, hal ini dilakukan dengan harapan agar santri mampu terbiasa melakukan sholat berjamaah secara mandiri ketika sudah terun dalam lingkungan masyrakat. (2) pembiasaan melalui piket harian para santri di pondok pesantren, pembiasaan ini dilakukan agar santri mampu memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan tanpa bergantung pada orang lain. Pembiasaan ini dilakukan agar santri memiliki pengetahuan tentang sikap-sikap yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Evaluasi dalam penerapan strategi pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad mencakup tiga hal yaitu *Pertama,* faktor pendukung yang meliputi (1) Kegiatan rutinitas di pondok pesantren (2) Adanya interaksi yang baik antara ustadz/ustadzah dengan santri (3) Adanya dukungan dari orangtua santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren Sabilurrosyad. *Kedua,* faktor penghambat diantaranya (1) Kurangnya kesadaran diri santri (2) Adanya rasa kurang percaya diri pada santri (3) Perilaku santri yang sulit di atur di dalam lingkungan pondok pesantren. *Ketiga,* hasil penerapan strategi pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren memberikan dampak perubahan sikap pada santri dan menjadikan santri memiliki sikap kemandirian dan kepedulian terhadap sesama.

B. SARAN

1. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren secara umum sudah baik dan membantu santri dalam mengembangkan karakter mandiri dan peduli sosial.
2. Bagi santri diharapkan memiliki kepekaan dan kesadaran diri dalam mengembangkan karakter kemandirian dan peduli sosial pada kehidupan sehari-hari secara maksimal. Sehingga santri ketika sudah lulus dari pondok akan terbiasa bersikap mandiri serta memiliki kepedulian kepada sesama di lingkungan masyarakat.
3. Kerjasama antara pondok pesantren dan sekolah perlu ditingkatkan lagi, agar dalam mengembangkan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan optimal.
4. Bagi pondok pesantren, perlu membuat profil dan identitas pondok secara tertulis agar mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchori. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial.* (Bandung : Alfabeta)

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya : Airlangga University Press)

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi.* (Bandung : Penerbit Alfabeta)

Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)

Thomas Lickona. 2012. *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara)

M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter.* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta)

Prastowo, Andi.2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media)

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung : Alfabeta)

Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian: Pentunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press)

Zuchdy,Darmiyati, dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter : Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah.* (Yogyakarta : UNY Press)

Zuchdi, Darmiyati. 2011. "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek"*. (Yogyakarta : UNY Press)

A.Tabi'in. Jurnal : "*Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*". (IAIN Pekalongan : 2017)

Choriwati,Aprilia. Skripsi : *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pada Santri TPQ Roudhotul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/1017.* (IAIN Surakarta : 2017)

Deded Sulaiman. Jurnal : "*Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Anak : studi kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam."* (IAIN Batu Sangkar : 2013)

Dianti Yunia Sari. Jurnal : "*Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini"*. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Universitas Islam Nusantara: 2018)

Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. Jurnal : "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren"*. Universitas Pendidikan Indonesia : 2019)

Gumilang, Ria dan Asep Nurcholis. September 2018. *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri.* Jurnal Comm-Edu Vol. 1 No. 3.

Kusumawati, Rizky Dwi. Skripsi : *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.* (Universitas Negeri Semarang : 2015)

Masrukin, Ahsan. Skripsi : *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.* (Universitas Negeri Yogyakarta : 2016)

Muhammad Robi Nurhidayat, dkk. Jurnal : "*Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian ADL(activity of daily living) Santri Usia Sekolah Di Pondok Pesantren Anak-Anak dan Tahfidzul Qur'an Al-Qadiri Jember"*. (Universitas Muhammadiyah Jember : 2017)

M. Yusuf. Jurnal : "*Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak"*. (STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang : 2015)

Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih. Juni 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28 No. 1.

Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al –Ta'dib : Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 2016.

Safaruddin, Yahya. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.* (Tesis : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Siti Muntomimah. Jurnal : "*Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al-Hikam Kota Malang".* Universitas Kanjuruhan Malang: 2017)

Sudaryanti. Jurnal : "*Mendidik Anak Menjadi Manusia yang Berkarakter*". Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Sumardi,Kamin. Jurnal : *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah.* (Bandung : FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Tri Utami H, dkk. Jurnal : "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang"*. (FKIP, Universitas Sriwijaya : 2019)

Ulinnuha, Moch dkk. Juni 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholobin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.* Jurnal Edueksos Vol. V No. 1.

Yani Kusmarni. Jurnal : "*Studi Kasus (John W. Creswell)"*. (Universitas Gajahmada : 2012)

Zulhimma. Jurnal : *"Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia".* (IAIN Padang Sihampuan : 2013)

http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf

LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN PEDULI SOSIAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

A. Kegiatan Dokumentasi Mengumpulkan Tentang :
   1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang
      a. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang
      b. Letak Geografis Pondok Pesantren Sabilurrosyad
      c. Deskripsi Pondok Pesantren Sabilurrosyad
      d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad
      e. Identitas Pondok Pesantren Sabilurrosyad
   2. Data asatidz dan asatidzah pondok pesantren putri Sabilurrosyad
   3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri tingkat SMP/SMA Sabilurrosyad
   4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren putri Sabilurrosyad
   5. Foto-foto kegiatan santri
   6. Dokumen lain yang dianggap perlu

B. Kegiatan Observasi Mengumpulkan Data Tentang :
   1. Konsep pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad.
   2. Strategi pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri putri di pondok pesantren Sabilurrosyad.

3. Faktor pendukung, faktor penghambat dan hasil pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad.

C. Kegiatan wawancara dilakukan dengan :

1. Ustadzah pendamping kamar santri
2. Ustadzah pengajar Madrasah Diniyah
3. Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad
4. Santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Wawancara 1

Narasumber : Ustadzah Dewi Robi'ah – Ustadzah Pendamping Kamar (27 Oktober 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan yang mendukung pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren ?	"kegiatan spesifik itu tidak ada, mungkin kepedulian sosial itu dibangun ketika dilingkungan setiap kamar itu sendiri. Karena pada setiap kamar itu ada jadwal piket menata kasur, membersihkan kamar, dan piket ambil makan, dari kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kepedulian satu sama lain."
2.	Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses penanaman pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di pondok pesantren ?	"untuk kendalanya sendiri, karena karakter adek-adek (santri) yang berbeda-beda satu sama lain. Ada yang perhatian dengan yang lain ada juga yang tidak, paling kendalanya juga karena egonya yang masih tinggi. Apalagi anak-anak (santri baru) kelas VII, karena mereka masih awal-awal hidup bareng satu kamar ber tujuh belas orang. Jadi belum mengerti arti berbagi itu bagaimana, terus bagaimana caranya saling menghargai sesama dan biasanya

		mereka masih ngotot dengan keinginannya sendiri, karena masih belajar hidup bersama di pondok.”
3.	Apakah ada pemberian contoh baik perkataan maupun perilaku dari ustadzah pendamping kamar ?	“pembiasaan atau contoh dari saya sendiri, apa yang saya lakukan ya itu yang dilihat. Jadi memang saya dikamar lebih hati-hati trus berusaha memberikan contoh yang baik, pembiasaan juga dengan menasehati anak-anak. Karena seharusnya kita ada ngobrol bareng sama anak-anak dalam rangka evaluasi atau sharing untuk melakukan pendekatan. Dari situ saya biasanya menasehati anak-anak, soalnya mereka juga sudah SMA jadi cenderung mudah dinasehati berbeda dengan anak SMP harus sering-sering dinasehati dan diingatkan karena mereka kalau tidak begitu akan seenaknya sendiri. Kalau yang SMA kan anaknya sudah besar-besar jadi sekali diomongi sudah mengerti, kalau SMP harus sering-sering mengingatkan. Karena nanti hasilnya beda anatara kamar yang sering di ingatkan dan dinasehati itu lebih mudah diatur, sedangkan kamar yang tidak ada pendampingnya anak-anak seenaknya sendiri”

4.	Upaya apa yang dilakukan dalam menanamkan sikap kemanridian pada santri ?	“semua santri harus mencuci baju sendiri, mencuci piring sendiri tapi ada beberapa kamar yang makan dengan talam jadi yang mencuci yang terjadwal piket”
5.	Bagaimana pelaksanaan madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilurrosyad ?	“ jadi sama abah itu kemarin, dawuhi disuruh dimulai diniyahnya. Sebelumya kita sudah prepare diniyah pas hari raya kurban, tapi umik dereng kerso karena mumpung abah sering di pondok jadi biar fokus ngaji sama abah dan tadris Qur’an. Trus karena abah mulai ada banyak kepadatan jadwal jadi beliau minta dimulai saja diniyahnya. Terus diniyahnya abah minta di fokuskan pada atiga pembahasan tentang akhlaq, tauhid sama fiqih. Tapi sebenarnya rancangan awalnya ada tentang nahwu, shorof, trus faroidh, ushul fiqih.”

Wawancara 2

Narasumber : Zuli Intan Mulyasari – santri kelas X (25 Februari 2021)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang karakter mandiri ?	“jadi mandiri itu dimana kita bisa melakukan sesuatu itu sendiri, kalau dulu dirumah itu apa-apa ibu, minta tolong mas-mbk. Tapi kalau mandiri itu bisa dikatakan mandiri ketika dia bisa melakukan sesuatu atas dirinya sendiri.”
2.	Kenapa santri yang tinggal di pondok harus mandiri ?	“kalau santri itu kan jauh dari orang tua, jauh dari keluarga, jauh dari siapapun, saudara. Jadi dia itu disini itu sendiri, kayak belajarnya dia itu sebelum terjun ke masyarakat ke kehidupan yang lebih besar. Dia itu disini dididik untuk mandiri terlebih dahulu, harus mandiri dan apa-apa sendiri karena kan setiap orang punya kesibukannya sendiri-sendiri. Kayak temannya, dia juga punya kesibukan sendiri, tugas sendiri terus kalau bergantung sama ustadzah-ustadzah itu punya kesibukan kuliah dan santrinya juga nggak cuma dia, jadi bagaimanapun dia juga terdorong untuk bersikap mandiri dan untuk dirinya sendiri.”
3.	Bagaimana perbedaan karakter kemandirian santri	“ya itu tadi kalau dulu itu, apa-apa ibuk misalkan pengen mie masih

	ketika di rumah dengan di pondok ?	minta dibuatkan, apa-apa ibuk, apa-apa mas ngak bisa sendiri tapi selebihnya itu bukan nggak bisa sendiri tapi nggak mau sendiri. Tapi kalau di pondok, kalau kita nggak mencari kita nggak akan dapat jadi kalau di pondok bagaimanapun pasti akan mandiri.”
4.	Bagaimana santri belajar karakter mandiri selama di pondok ?	“kalau itu, perbedaan antara sebelum sama pasca mondok pasti beda. Kalau dulu masih banyak minta tolong, kalau sekarang masih iya minta tolong, tapi kayak lebihnya itu seringnya mandiri.”
5.	Seberapa penting karakter mandiri diterapkan atau dikembangkan pada santri ?	“sangat penting, kembali yang tadi karena kita itu sendiri tidak punya apa-apa jadi apapun itu kita harus mencari sendiri, kita butuh sesuatu kita harus mencarinya sendiri.”
6.	Apa saja hambatan yang dialami santri dalam proses penanaman karakter mandiri dipondok pesantren ?	“kalau misalkan pengen nyuci sendiri trus kalau masih SD masih dicucikan orangtua. Kalau di pondok kalau nyuci masih ada kotornya, itu kayak nggak terlalu bersih. Jadi kendalanya itu kurang bersihnya kadang juga merasa gagal kalau misalkan belajar mandiri, ternyata kayak gini rasanya.”
7.	Apa saja kegiatan yang mendukung pendidikan	“kegiatan untuk menumbuhkan kemandirian itu kayak piket, piket kamar itukan satu kelompok dua

	karakter mandiri pada santri di pondok pesantren ?	orang. Jadi kan kayak ada yang ngelipet selimutnya, ngelipet kasurnya itu juga menurut saya itu melatih kemandirian karenakan satu kamar ada banyak orang tapi itu dibebankan sama dua orang yang piket tadi. Selain piket kamar juga ada piket kamar juga ada piket nyuci talam.”
8.	Bagaimana hasil yang kamu rasakan dari pendidikan karakter mandiri di pondok pesantren ?	“Alhamdulillah udah banyak yang bisa dilakukan sendiri daripada yang sebelumya mondok, ada perubahan dan ada peningkatan.”

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang karakter peduli sosial?	“peduli sosial itu seseorang yang melihat disekitarnya, dilingkungannya ada sesuatu yang salah atau sesuatu yang ganjal itu, dia peduli dan bagaimana bisa membantu menyelesaikan atau memperbaiki keadaan tersebut.”
2.	Kenapa santri yang tinggal di pondok harus peduli sosial?	“ya itu karena kan kita hidupnya sama teman sama ustadzah, tapi kita kan seringnya berinteraksi sama teman jadi itu akan bergilir dan berganti. Kalau misalkan ada teman yang sakit kalau misalkan kita nggak peduli, ketika kita yang sakit kita akan merasakan saya loh sakit tapi nggak ada yang peduli sama saya. Jadi pasti kalau ada temen yang sakit, kalau nggak dipedulikan itu akan mengembalikan dia diposisinya.”
3.	Bagaimana perbedaan karakter peduli sosial santri ketika di rumah dengan di pondok ?	“kalau dulu dirumah kan karena sebagai anak dan sebagai adek pasti kita yang dipedulikan, tapi kalau dipondok karena walaupun kita seumuran, ke adek kelas atau ke kakak kelas kalau kita nggak punya rasa menjadi besar (dewasa) kita nggak bisa kita harus punya rasa peduli, kita yang mempedulikan. Kita tidak hanya berharap dipedulikan tetapi kita juga harus mempedulikan.”

4.	Bagaimana santri belajar karakter peduli sosial selama di pondok ?	“dari contoh temen yang sakit diambilkan makan trus dibuatkan minum anget trus diambilkan obat. Kalau kegiatan itu seperti roan kan saling membantu. Kayak misalkan membersihkan taman didepan kamar itu sampahnya tidak sedikit. Kalau kita nggak peduli, yaudah biarin aja yang piket yang bersihkan. Tapi kalau kita peduli kita juga ikut membersihkan.”
5.	Seberapa penting karakter peduli sosial diterapkan atau dikembangkan pada santri ?	“sangat penting, karena kembali lagi ke diri kita karena kita buth untuk dipedulikan jadi dari kita juga mempedulikan orang lain.”
6.	Apa saja hambatan yang dialami santri dalam proses penanaman karakter peduli sosial dipondok pesantren ?	“kalau misalkan kita itu sudah peduli, sudah mengingatkan, sudah mengingatkan, sudah menegur, sudah membantu tapi kadang kepedulian kita itu tidak dianggap atau nggak ada nilainya itu akan merasa aku loh udah peduli tapi aku kok nggak dipedulikan jadi kayak kadang ada sesuatu dari dampak itu, yaudah aku nggak mau peduli. Kayak misalkan emosinya kan beda-beda kalau ada temen kamarnya kotor dia marah-marah, kita sebagai teman piketnya kan kalau misalkan kita ikut marah ya nanti kasihan penduduk kamar yang lainnya, jadi kalau temen piket kita ada yang marah-marah jadi kita aja yang lebih banyak gerak, diingatkan kalau dia marah.”

Wawancara 3

Narasumber : Icha Rahma Pangesti – santri kelas X (25 Februari 2021)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perbedaan karakter peduli sosial santri ketika di rumah dengan di pondok ?	“kalau saya itu dulu itu cuek, sering nggak peduli, kalau disini mulai bisa peduli dengan sesama.”
2.	Seberapa penting karakter peduli sosial diterapkan atau dikembangkan pada santri ?	“penting, kan jauh dari orang tua jadi lebih ke temen. Biasanya kalau dipondok itu lebih deketnya itu ke temen daripada ke orangtua, habis itu kalau nggak peduli sama temen itu ya gimana”
3.	Apakah ada perubahan sikap setelah tinggal di pondok pesantren ?	“kalau dari sikap kemandirian ya sudah nggak bergantung lagi sama orang tua”
4.	Bagaimana santri belajar karakter peduli sosial selama di pondok ?	“kalau temen itu lebih bergantung sama temen, sharing-sharing, kalau ada masalah ya saling membantu.”
5.	Apakah kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren membantu santri dalam mengembangkan karakter santri ?	Kegiatan pondok sangat mendukung, karena ya kalau nggak bareng-bareng itu kayak gimana gitu karena lebih ringan dilakukan bersama-sama.”

Wawancara 4

Narasumber 4 : Dinda Anggi Saputri (Ustadzah Mustami'ah di SMP/SMA Islam Sabilurrosyad)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut samean bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad, terutama pada karakter kemandirian dan peduli sosial ?	Menurut pandangan saya, Pendidikan Karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad ini telah mencakup 3 hal. 1. Moral knowing 2. Feeling 3. Action Moral knowing , diberikan dan diterima saat mengaji, berinteraksi langsung dengan ustadzah, melihat orang lain bisa mengerjakan sesuatu secara mandiri. Yang kemudian menumbuhkan feeling. Perasaan untuk menerima, mempelajari, meniru, hingga

		membiasakan dapat berbuat seperti demikian juga. Dan akhirnya itulah action. Karena sejak awal masuk pondok, hingga dalam kehidupan sehari-hari, para santri bisa menyaksikan kebiasaan berakhlakul karimah yang dicontohkan para ustadzah dan kyai selama 24 jam berada di lingkungan pondol. Dan membangun adab yang baik tentu menjadi unsur yang sangat kental dari pesantren, terutama pada segi kepedulian sosial juga kemandirian santri. Berbeda dengan Pendidikan di sekolah formal yang dirasa belum berhasil mengatasi krisis moral pada diri siswa. Untuk itu sebenarnya pendidikan formal harus berkaca pada kearifan lokal yang ada di pendidikan pesantren.

2.	Kegiatan-kegiatan apa saja yang diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren Sabilurrosyad?	Untuk ranah kegiatan yang bisa membidik jiwa kemandirian itu seperti halnya : • adanya jadwal piket mencuci talaman, merapikan alas tidur • Serta tanggung jawab pada barang masing-masing setiap harinya. Seperti kapan harus mencuci pakaiannya sendiri, kapan harus mengatur waktu untuk mengerjakan tugas sekolah dan pondok. Dengan dilatih mengikuti kegiatan intra dan ekstra. Untuk kepedulian sosial, ada kegiatan pelelangan baju. Nah ini bisa dilihat respon sosial antara satu teman dengan teman yang lain. Apakah dia justru akan membeli pakaian-pakaian yang bukan miliknya, lalu bisa jujur untuk mengembalikannya ke pemilik saat terlanjur dibeli.

3.	Apakah terdapat hambatan yang ditemui ketika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut ?	Pasti ada, Tapi tidak selalu. Misalnya saja dibentuknya jadwal piket, itupun terkadang masih ada perdebatan kecil antara "wayahmu..wayahku" padahal hanya sekedar mencuci talaman. Lalu menunggu untuk diubraki. Padahal sebetulnya sudah hafal jadwal masing-masing. Namun masih saja menunggu disenggol.
4.	Bagaimana cara ustadzah pendamping dalam menanamkan pendidikan karakter pada santri ? Apakah para ustadzah memberikan contoh, nasehat atau tindakan yang lain ?	Sesuai dengan tugasnya , yakni "mendampingi" Lebih banyak menegur dan mengingatkan setiap hari. Sudah waktunya tidur, menghandle uang jajan santri, mengingatkan buang sampah, mengubraki ngaji, mengimami jama'ah sholat,

		menyiapkan sendiri setiap akan mengadakan acara, dll
5.	Kemudian kalau dalam pembelajaran baik madrasah Diniyah, tadris ataupun pembelajaran yang lain, apakah para ustadz atau ustadzah memberikan nasehat kepada santri agar bersikap mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama ?	Saya rasa iyaa Kalau madin karena memang pada pembelajaran kitab banyak disebutkan contoh-contoh langsung dari kitab tersebut apalagi usia SMP SMA belajar banyak kitab yang mengarah pada adab. Sehingga tidak luput mengundang nasehat juga dari para asatidnya saat memberikan contoh. Kemudian juga dalam tadris. Meskipun tadris adalah belajar membaca qur'an, namun kadang ada sesi memberikan motivasi dan tentunya nasehat bagi para santri. Apalagi jam tadris dilaksanakan di sore hari, yang merupakan waktu fresh nya fikiran karena sudah bisa lebih luang dari kegiatan, bisa mandi setelahnya, lalu makan. Sehingga

		merupakan momen yang tepat untuk menembakkan nasehat.
6.	Kembali ke sini ya, kalau ada faktor penghambat pasti ada juga faktor pendukung. Menurut samean apa faktor pendukung dalam kegiatan yang diterapkan ?	Para elemen saling bersatu. Contohnya ustadzah pendamping, saling bahu-membahu untuk mendidik. Ustadzah pendamping bahkan sudah menjadi banyak profesi. Jadi perawat iya, pelaksana acara iya, nara hubung antara ndalem, santri, dan wali santri, penanggung jawab setiap sub kegiatan, evaluator, dll. Selain itu juga ada kolaborasi dengan pengurus pondok yang kuliah. Jadi memang semacam kolaborasi antara Pengurus santri SMP SMA dan Pengurus santri Kuliah

Wawancara 5

Narasumber 5 : Firly Kamilatul (santri alumni pondok pesantren Sabilurorsyad)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut samean bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Sabilurrosyad, terutama pada karakter kemandirian dan peduli sosial ?	menurut saya disini penerapan karakter kemandirian dan peduli sosial sangat diterapkan. banyak sekali contoh yang sudah kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. seperti piket harian, piket makan, bahkan hingga roan pun santri dapat melakukan dengan baik. seperti saat makan pun kita memakai talaman untuk makan. dari sana kita juga mencerminkan rasanya berbagi dengan sesama.
2.	Apakah ada perubahan sikap yang samean rasakan antara sebelum dan sesudah tinggal di pondok ?	sangat banyak. seperti kemandirian, dulu yang akunya seperti kurang berinteraksi dengan sosial sejak mondok saya bisa merasakan dan menerapkannya. tentang kerja sama dan solidaritas saya juga bisa merasakan ketika mondok disini.
3.	Bagaimana cara ustadzah pendamping dalam	iyaa ustadzah akan memberikan nasihat dan tindakan-tindakan lain.

	menanamkan pendidikan karakter pada santri ? Apakah para ustadzah memberikan contoh, nasehat atau tindakan yang lain ?	contohnya saat kita melakukan kesalahan, ustadzah akan memberikan nasihat, dan memberi motivasi agar sebisa mungkin kita tidak melakukan hal itu lagi.
4.	Apakah ustadzah pendamping juga menjadi teladan bagi santri dalam melakukan suatu tindakan ? Bisa smean berikan contoh keteledanan yang di lakukan oleh para ustadzah pendamping ?	Alhamdulillah iyaa... beliau beliau sangat menjadikan diri beliau sebagai contoh. Dalam kesehariannya beliau selalu menunjukkan sikap bagaimana cara menghargai orang lain, sopan santun terhadap teman , orang yg lebih tua, bagaimana sikap kepada yg lebih muda, Menjaga kata" dalam berucap.
5.	Kemudian kalau dalam pembelajaran baik madrasah Diniyah, tadris ataupun pembelajaran yang lain, apakah para ustadz atau ustadzah memberikan nasehat	Iyaa apalagi dalam ngaji wetonan juga ada kitab yang mengajarkan bagaimana cara bersikap, berkata yang baik dan di senangi orang lain contoh kitabnya Akhlakul banat.

	kepada santri agar bersikap mandiri dan memiliki kepedulian terhadap sesama ?	
6.	Pesan apa yang di sampaikan para ustadz atau ustadzah kepada santri, sehingga menjadi pegangan para santri dalam bertindak ?	Dawuh yg sampe saat ini terngiang-ngiang adalah dadi santri kui kudu gampang sabar, loman, lan legowo

Narasumber 6 : Ustadz Ishlahuddin – kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad (22 april 2021)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja cara-cara yang diterapkan di sekolah guna menumbuhkan karakter mandiri dan peduli sosial pada santri di lingkungan sekolah ?	Pertama terkait dengan karakter kemandirian, cara-cara yang ditempuh oleh sekolah. Yang pertama adalah tentunya anak-anak harus secara mandiri menyiapkan peralatan sekolah mereka, menyiapkan seragam yang dipakai

		sesuai dengan ketentuan, kemudian kalau misalkan tugas-tugas yang sifatnya tidak berkelompok itu harus dikerjakan secara mandiri. Jadi kita caranya untuk mewujudkan yang saya sampaikan tadi melalui pendekatan-pendekatan penegakan tata tertib, jadi kita cek kelengkapan bukunya anak-anak, kita cek alat belajar mereka, kita cek seragam mereka. Karena dari pengecekan itu akan mendidik anak untuk bagaimana ketika berangkat sekolah itu alat tulisnya tidak ketinggalan, bagaimana mereka menyiapkan seragam secara mandiri itu kalau yang disekolah. Kemudian tugas-tugas juga begitu, apakah ada anak-anak yang nilai tugasnya masih kosong, kalau misalkan masih kosong berarti nanti nilai di raport bulanannya itu juga nol. Jadi kita ada raport bulanan untuk melakukan pengecekan tugas-tugas yang sudah diberikan bapak ibu guru, kalau dia sudah mengerjakan tugas berarti nanti ada nilai yang muncul, kalau dia belum mengerjakan tugas maka nilai nya nol. Dan dari itu, kita ingin membangun agar anak-anak punya rasa tanggung jawab kemandirian

		untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Kemudian untuk peduli sosial ini kita setiap jumat ada amal jumat yang ditangani oleh anak-anak osis. Jadi ada omplongan yang dikelilingkan ke setiap kelas dan akan diumumkan perolehannya setiap jumat oleh anak-anak osis. Kemudian kita melakukan LDKS setiap tahun, itu latihan dasar kepemimpinan siswa yang di padu dengan santunan kepada orang-orang yang tidak mampu biasanya kita mengambil tempat atau daerah yang menurut kita itu masih perlu dibantu, seperti di pujon, gading kulon kemudian desa kucur juga pernah. Dalam rangka anak-anak berbaur dengan sekelilingnya, dengan masyarakat sehingga kepedulian sosial mereka bisa tumbuh. Kemudian kita juga ada program perwalian setiap hari sabtu, itu biasanya wali kelas menyampaikan penekanan-penekanan karakter anak. Bagaimana hubungan dengan teman. Kemudian kalau ada temen

		ata bapak ibu guru yang sakit kita biasanya melakukan kunjungan
2.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan program sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial ?	Kendala dalam melakukan program-program tersebut terkait dengan kemandirian itu kita belum memiliki aplikasi yang sifatnya bisa efektif dan efisien. Jadi semuanya itu masih kita data secara manual, seperti ada melakukan pelanggaran bukunya ketinggalan, seragamnya tidak sesuai dengan harinya, itu kita masih memasukkan secara manual ke buku pelanggaran./ tata tertib. Setelah itu direkap poin setiap anak berapa dan itu menjadi agak lama, tapi kalau ada aplikasi tertentu itu kita tinggal klik dan akan muncul pelanggaran. Kendala kami adalah system yang kami gunakan itu masih manual tidal berupa aplikasi sehigga masih ribet. Untuk kepedulian sosialnya kita belum punya aturan yang terorganisir dengan baik, banyak kan saat ini orangtua yang terkena dampak pandemi sehingga berimbas pada anak-anak juga. Seperti uang jajan yang dikurangi

		atau sebagainya, ini kita belum punya sistem atau sebuah program yang komprehensif, contohnya dari pihak sekolah mendeteksi diantara orangtua yang tunggakan SPP nya banyak. Harusnya ada satu pendataan yang valid dan melakukan wawancara dengan orangtua kenapa bisa begini, kesulitannya dimana, apakah benar-benar tidak mampu. Setelah kita dapatkan data-data itu kita bisa mencarikan donatur atau kita bisa gunakan uang amal di salurkan ke sana, artinya sebelum kita memberikan bantuan keluar, barangkali intern itu bisa tertangani terlebih dahulu. Itu yang menjadi problem bagi saya, karena kita masih belum memiliki program atau sistem yang rapi, andaikan kita punya program tersebut maka bantuan yang diberikan akan tepat sasaran.
3.	Apakah pernah ditemukan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri ?	Penyimpangan perilaku, kalau saya lihat dari tahun ke tahun kenakalan anak itu semakin menurun. Karena kalau dipondok itu mereka mendapatkan wejangan-wejangan tentang keluhuran akhlak atau ilmu-ilmu agama hampir diberikan dalam

		24 jam, seperti dalam kegiatan mengaji, berinteraksi dengan teman maupun guru-guru itu mereka mendapatkan perilaku-perilaku yang baik. Untuk perilaku yang menyimpang itu ya satu dua masih ada, contohnya itu peduli terhadap kebersihan.
4.	Bagaimana cara mengatasi perilaku santri yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah ?	Dari sekolah itu ada jadwal piket, kemudian kita berikan pemahaman bahwa sekolah maupun pondok itu adalah tempat untuk mencari ilmu, jadi ruang kelas disini harus bersih karena akan digunakan untuk beribadah yaitu untuk mencari ilmu. Trus kita berikan kisah keteladanan, seperti Imam Malik itu kalau mengajar pakaiannya harus bersih, wangi dan sebagainya. Jadi sebelum kita mengajar, kelas itu harus betul-betul bersih itu yang pertama. Kemudian yang kedua, kita mengarahkan kepada bapak ibu guru tidak memulai pelajaran sebelum kelas benar-benar bersih. Kita juga mendorong pada anak-anak walaupun tidak piket itu tidak ada salahnya jika ada sampah itu dibuang ke tempat sampah. Kemudian kita juga mengadakan kerja bakti secara bersama-sama

		yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kemudian ada juga yang sifatnya mingguan, itu setiap hari jumat anak-anak membersihkan masjid.
5.	Apa saja faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter mandiri dan peduli sosial ?	Fator-faktor pendukung menurut saya, pertama karena mereka jauh dari orang tua jadi mereka mau tidak mau harus bisa hidup mandiri. Kemudian yang kedua adalah dari bapak ibu guru dan sistem sekolah yang membuat mereka agak dipaksa untuk mandiri, kemudian fakror dari siswa sendiri karena jauh dari orangtua jadi mereka akan berinteraksi dengan temannya, mereka bisa bekerja sama, saling pengertian dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu, mereka juga akan terasah dalam memanajemen waktu. Kemudian fasilitas yang memadai juga menjadi faktor terbentuknya karakter mandiri dan peduli sosial pada anak. Faktor lain juga berasal dari wejangan-wejangan yang diberikan oleh pengasuh pondok maupun yayasan kepada anak.

Lampiran III : Asatidz dan Asatidzah Mad santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

No.	Nama	Jabatan
1.	Ustadz Ahmad Mustofa Bisri	Pengajar diniyah
2.	Ustadz Afif	Pengajar diniyah
3.	Gus Habib Nur Ahmad	Pengajar diniyah
4.	Gus Nurul Ilmi Badrudduja	Pengajar diniyah
5.	Gus Angga	Pengajar diniyah
6.	Gus Kafa Ainul Aziz	Pengajar diniyah
7.	Ning Shofia Kamila	Pengajar diniyah
8.	Ning Diana Nabela	Pengajar diniyah
9.	Ustadzah Aan	Pengajar diniyah
10.	Ustadzah Ula	Pengajar diniyah
11.	Ustadzah Hidayatul Maghfiroh	Pengajar diniyah
12.	Ustadzah I'if Nur Sholihah	Pengajar diniyah
13.	Ustadzah Robi'ah	Pengajar diniyah
14.	Ustadzah Lathifah	Pengajar diniyah
15.	Ustadzah Farhatul Atiqoh	Pengajar diniyah
16.	Ustadzah Alfi Nur Syahri	Pengajar dan pendamping kamar

17.	Ustadzah Munirotun Naimah	Pengajar dan pendamping kamar
18.	Ustadzah Siti Hartina	Pengajar dan pendamping kamar
19.	Ustadzah Dewi Robiah	Pengajar dan pendamping kamar
20.	Ustadzah Nurwatul Jannah	Pengajar dan pendamping kamar

Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Ustadzah Dewi Robi'ah Adawiyah (pendamping kamar santri putri dan pengajar madrasah diniyah)

Wawancara dengan Ustadzah Nurwatul Jannah (pendamping kamar dan pengajar madrasah diniyah)

Wawancara dengan Ustadz Ishlah (Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad)

Foto kegiatan santri mencuci baju

Foto kegiatan santri membersihkan area kamar

Foto kegiatan santri Ro’an kamar mandi

Lampiran V : Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN
AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Rofiatul Jannah

Nim : 16130058

Judul : Strategi Pendidikan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	09 Juli 2020	Konsultasi revisi proposal penelitian	
2.	01 Maret 2021	Konsultasi bab 4	
3.	02 Maret 2021	Revisi fokus penelitian	
4.	13 Maret 2021	Konsultasi fokus penelitian tentang konsep pendidikan karakter	
5.	04 Mei 2021	Konsultasi revisi bab 4	
6.	09 Juni 2021	Konsultasi bab 5-6, Menambahkan skema temuan penelitian	
7.	23 Juni 2021		

Lampiran VI : Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rofiatul Jannah
NIM	: 16130058
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
TTL	: Malang, 15 November 1996
Alamat Asal	: Jl. Tanjung RT/02 RW/08 Banjararum Singosari Malang
Alamat di Malang	: Jl. Candi VI-C No. 303 Gasek Karangbesuki Sukun Malang
No. HP	: 085710156788
Email	: jrofiatul300@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: TK Muslimat 24 Tanjung Banjararum
	MI Mambaul Ulum
	MTs. Mambaul Ulum
	MA NU Pakis